

**KETIMPANGAN RELASI GENDER PADA KELUARGA  
BURUH MIGRAN DI KECAMATAN LEDOKOMBO  
KABUPATEN JEMBER : KISAH TIGA KELUARGA  
BURUH MIGRAN DI DESA SUMBERSALAK**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah Jurusan Dakwah  
Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam



Oleh:

**ISNAINI NURHIDAYATUL MUKAROMAH  
NIM : D20152002**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH  
AGUSTUS 2019**

**KETIMPANGAN RELASI GENDER PADA KELUARGA  
BURUH MIGRAN DI KECAMATAN LEDOKOMBO  
KABUPATEN JEMBER : KISAH TIGA KELUARGA  
BURUH MIGRAN DI DESA SUMBERSALAK**

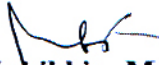
**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah Jurusan Pemberdayaan Masyarakat Islam  
Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam

Oleh:

**ISNAINI NURHIDAYATUL MUKAROMAH  
NIM : D20152002**

**Disetujui Pembimbing**

  
**Muhibbin, M.Si**  
**NIP. 19711102 00003 1 018**

**KETIMPANGAN RELASI GENDER PADA KELUARGA  
BURUH MIGRAN DI KECAMATAN LEDOKOMBO  
KABUPATEN JEMBER : KISAH TIGA KELUARGA  
BURUH MIGRAN DI DESA SUMBERSALAK**

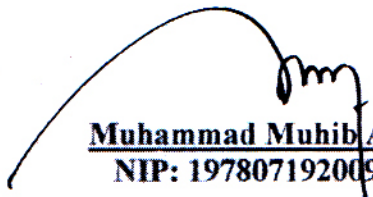
**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah Jurusan Pemberdayaan Masyarakat Islam  
Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam


Hari : Senin  
Tanggal : 5 Agustus 2019

**Tim Penguji**

**Ketua**


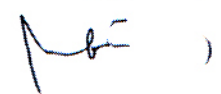
  
**Muhammad Muhib Alwi, MA**  
NIP: 197807192009121005

**Sekretaris**

  
**Nasobi Nika Suma, M.Sc**  
NIP: 198907202019031003

Anggota :

1. Drs. Rosyadi Br, M.Pd.I
2. Muhibbin, S.Ag., M.Si

**Menyetujui**  
**Dekan Fakultas Dakwah**

  
  
**Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag**  
NIP: 19740606200001003

## ABSTRAK

Isnaini Nurhidayatul Mukarromah, 2019 : *Ketimpangan Relasi Gender Pada Keluarga Buruh Migran Di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember : Kisah 3 Keluarga Buruh Migran Di Desa Sumpersalak.*

Gender sering kali menjadi tolak ukur masyarakat untuk membedakan peran laki-laki maupun perempuan yang kemudian diidentikkan dengan kerja domestik (perempuan) dan kerja publik (laki-laki). Namun di zaman modern seperti sekarang tak jarang ditemui perempuan juga bekerja seperti laki-laki, mulai dari bekerja di dalam negeri hingga menjadi buruh migran di luar negeri. Walaupun demikian, upah perempuan yang lebih tinggi dan mengerjakan peran yang sama seperti laki-laki nampaknya masih belum melahirkan kesetaraan gender antara suami dengan istri, seperti yang terjadi pada keluarga buruh migran di Desa Sumpersalak Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember.

Oleh karena itu, fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah : 1) bagaimana ketimpangan relasi gender berlangsung dalam 3 keluarga buruh migran di Desa Sumpersalak Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember? 2) Bagaimana Budaya berkontribusi melahirkan ketimpangan gender dalam keluarga buruh migran di Desa Sumpersalak Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember? 3) Bagaimana model kesetaraan gender dapat dirumuskan sebagai model pemberdayaan masyarakat di Desa Sumpersalak Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember?.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ketimpangan relasi gender dalam 3 keluarga buruh migran, mendeskripsikan kontribusi budaya yang melahirkan ketimpangan gender pada keluarga buruh migran serta mendeskripsikan model kesetaraan gender dapat dirumuskan sebagai model pemberdayaan masyarakat di Desa Sumpersalak Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember. Hal tersebut dideskripsikan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Perspektif teoritis yang digunakan untuk menganalisis permasalahan tersebut yakni menggunakan teori antropologi feminis sebagai teori utama dan teori nurture sebagai teori pendukung. Untuk memperoleh data, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh penemuan bahwa: *Pertama*, Ketimpangan relasi gender pada keluarga buruh migran terus berlangsung dikarenakan dalam kesehariannya suami/laki-laki masih melibatkan dan menumpukan tugas domestik terhadap perempuan yang merupakan anggota keluarga. *Kedua*, Sistem pengetahuan terkait bagaimana bersikap dan bergaul kepada suami yang diajarkan oleh orangtua sekaligus menjadi norma di masyarakat telah menyebabkan adanya subordinasi dan stereotip terhadap perempuan sehingga mereka dituntut mengerjakan tugas-tugas keperempuannya. Penempatan perempuan buruh migran di ranah domestik semakin memperkuat persepsi masyarakat bahwa pekerjaan domestik memang hanya mampu dilakukan oleh perempuan sehingga mereka tak perlu memiliki *skill* untuk bisa bekerja. *Ketiga*, Perdes DESBUMI dalam program-programnya membuat masyarakat ketergantungan serta membuat perempuan semakin meyakini stereotip yang selama ini telah diterapkan, sehingga peneliti merumuskan program *fathering* dan pemberdayaan yang mandiri dan berbasis gender yang dapat dijadikan sebagai model pemberdayaan bagi keluarga buruh migran.

## DAFTAR ISI

	<b>Hal</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Definisi Istilah .....	13
F. Sistematika Pembahasan .....	16
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN</b>	
A. Penelitian Terdahulu .....	18
B. Kajian Teori.....	21
1. Teori Antropologi Feminis .....	21
2. Teori Nurture .....	22

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	24
B. Lokasi Penelitian.....	25
C. Subyek Penelitian.....	26
D. Teknik Pengumpulan Data.....	27
E. Analisis Data.....	34
F. Keabsahan Data.....	36
G. Tahap-tahap Penelitian.....	37

### **BAB IV GENDER DAN KELUARGA BURUH MIGRAN DI SUMBERSALAK**

A. Dinamika Desa Sumpersalak.....	41
1. Sejarah Desa Sumpersalak.....	41
2. Potret Geografis Desa Sumpersalak.....	41
3. Gambaran Masyarakat Desa Sumpersalak.....	43
B. Penyajian Data dan Analisis.....	48
1. Gender dan Keluarga Buruh Migran : Ketimpangan yang Terus Berlangsung.....	48
a. Kisah Keluarga Agung : Bekerja untuk Masa Depan Anak.....	49
b. Kisah keluarga Rasian : Berjuang demi Merubah Nasib.....	58
c. Kisah Keluarga Gunawan : Bangkit dari Kegagalan.....	66
2. Kontribusi Budaya dalam Melahirkan Ketimpangan Gender.....	70

a.	Hegemoni Budaya Patriarki .....	71
b.	Emansipasi Perempuan : Antara Harapan dan Kenyataan.....	77
3.	Model Kesetaraan Gender dan Pemberdayaan Masyarakat.....	83
a.	Desa Peduli Buruh Migran dan keluarganya (DESBUMI).....	83
b.	Pemberdayaan Mandiri dan Berbasis Kesetaraan Gender .....	89
C.	Pembahasan Temuan.....	92
1.	Gender dan Keluarga Buruh Migran : Ketimpangan yang Terus Berlangsung .....	92
2.	Kontribusi Budaya dalam Melahirkan Ketimpangan Gender .....	97
a.	Hegemoni Budaya Patriarki.....	97
b.	Emansipasi Perempuan : Antara Harapan dan Kenyataan.....	100
3.	Model Kesetaraan Gender dan Pemberdayaan Masyarakat .....	102
a.	Desa Peduli Buruh Migran dan keluarganya (DESBUMI)....	102
b.	Pemberdayaan Mandiri dan Berbasis Kesetaraan Gender .....	104
 <b>BAB V PENUTUP</b>		
A.	Kesimpulan.....	107
B.	Saran-saran.....	109
 <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>110</b>

## **LAMPIRAN**

1. Matriks Penelitian
2. Pedoman Wawancara
3. Jurnal Kegiatan Penelitian
4. Dokumentasi Penelitian
5. Surat Permohonan Tempat Penelitian Skripsi
6. Surat Keterangan Selesai Penelitian
7. Surat Pernyataan Keaslian Tulisan
8. Biodata Penulis





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Gender sering kali menjadi tolak ukur masyarakat dalam memandang manusia, dan membedakan antara peran laki-laki dan perempuan. Perspektif tersebut seringkali menyebabkan ketidaksetaraan antara kedudukan laki-laki dan perempuan. Relasi gender dalam suatu keluarga menurut kebudayaan masyarakat yaitu bahwa laki-laki bertugas untuk mencari nafkah (bekerja di ranah publik) sedangkan perempuan bertugas mengurus rumah tangga (pekerjaan domestik). Fenomena tersebut pun tidak jarang terjadi di Indonesia, dimana masih banyak perempuan yang hanya menjadi ibu rumah tangga. Adanya perbedaan perspektif tersebut berdampak pada terciptanya perlakuan diskriminatif terhadap salah satu jenis kelamin. Karena itu masalah stereotip, subordinasi, marginalisasi, beban ganda, dan kekerasan (terutama terhadap perempuan) seperti pelecehan seksual dan perdagangan perempuan (*trafficking*) kerap sekali terjadi.<sup>1</sup>

Adapun contoh kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilatarbelakangi oleh peran gender yakni seperti kasus pembunuhan istri oleh suami yang terjadi di Kebumen. Pembunuhan tersebut dilakukan suami kepada istri yang tengah hamil muda lantaran suami kesal karena

---

<sup>1</sup> Sri Sundari Sasongko, *Konsep dan Teori Gender*, (Jakarta: Pusat Pelatihan Gender dan Peningkatan Kualitas Perempuan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, 2009), 1.

istri terlalu banyak menuntut. Padahal untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari suami hanya bekerja sebagai petani dengan penghasilan tidak seberapa.<sup>2</sup>

Kasus lain yaitu kekerasan terhadap istri oleh suami dikarenakan istri tidak sempat menyuguhi kopi kepada suami ketika suami pulang bekerja. Menurut penuturan istri ia belum sempat menyuguhkan kopi karena masih sibuk membersihkan rumah. Akibat kesal karena tak ada kopi, suami pun mencaci maki istri kemudian memukulinya hingga ia pingsan.<sup>3</sup>

Untuk meminimalisir kasus tersebut serta mencapai kesetaraan gender, berbagai program dan kebijakan telah dibuat oleh pemerintah Indonesia berupa pemberian ruang bagi perempuan untuk berperan di ranah politik, kesehatan maupun pendidikan serta perlindungan hukum. Sebagai gambaran bahwa sejak diberlakukannya Otonomi Daerah sejak tahun 1999 sebagaimana ditentukan dalam Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah dan diperbaharui dengan Undang-Undang No. 32 Tahun 2004, Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan telah melakukan pemantauan berbagai kebijakan daerah, dan menemukan setidaknya ada 40 (empat puluh) kebijakan daerah yang kondusif bagi pemenuhan hak konstitusional perempuan, antara lain tentang pemulihan korban, perlindungan bagi buruh migran,

<sup>2</sup> Muhammad Ridlo, “*Tabiat dan Permintaan Istri ke Salon Berujung Mau*”, [www.liputan6.com](http://www.liputan6.com) (15 Juni 2019).

<sup>3</sup> Miftahul Jannah, “*Tak Sempat Suguhi Kopi, Suami Pukul Istri*”, [www.liputan6.com](http://www.liputan6.com) (15 Juni 2019)

pemberantasan tindak pidana perdagangan orang (*trafficking in person*), dan penanganan HIV/AIDS. Keempat puluh kebijakan ini belum termasuk inisiatif di beberapa wilayah untuk menerbitkan kebijakan daerah tentang pendidikan dan layanan kesehatan yang murah bahkan gratis.<sup>4</sup> Selain Pemerintah Indonesia, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) juga membuat konsep Hak Asasi Manusia (HAM) yang disepakati di dunia internasional dalam *Convention on the Elimination of all form of Discrimination Against Women* (CEDAW) mengenai penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan, terutama dalam dunia kerja.

Seiring perkembangan zaman dan dibentuknya peraturan-peraturan tentang kesetaraan gender, relasi gender pun mulai mengalami pergeseran, kini tidak hanya laki-laki, bahkan perempuan juga banyak yang mencari nafkah atau bekerja seperti halnya laki-laki. Hal tersebut juga terjadi pada buruh migran, dimana kini menjadi buruh migran tidak hanya dilakukan laki-laki namun juga perempuan. Sekarang tidak sedikit ditemukan bahwa perempuan juga bekerja di luar rumah, baik di dalam negeri maupun di luar negeri mencari penghidupan seperti laki-laki, bahkan banyak yang berhasil dalam pekerjaannya dan menjadi penopang utama perekonomian keluarganya.<sup>5</sup>

Tercatat pada tahun 1990-an diperkirakan 120 juta penduduk tinggal di luar negara tempat kelahiran mereka. Data yang tidak jauh berbeda ditunjukkan oleh Bank Dunia dan Setiadi yang mencatat bahwa

<sup>4</sup> Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, *Parameter Kesetaraan Gender dalam Pembentukan Peraturan Perundang-undangan*, 2

<sup>5</sup> Suryani dkk, *Bunga Rampai Islam dan Gender*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 8.

pada dua dasawarsa terakhir, kuantitas serta ruang lingkup migrasi tenaga kerja anatarnegara meningkat dengan pesat, dan diestimasikan bahwa sebanyak 125 juta orang tinggal dan bekerja di luar negara aslinya. Fenomena ini pun juga terjadi di Indonesia, berkurangnya kesempatan kerja dan banyaknya pengangguran selama krisis ekonomi telah mendorong banyak pekerja Indonesia mencari pekerjaan di luar negeri.<sup>6</sup>

Setiap tahun sedikitnya 450.000 orang warga Indonesia dikirim ke luar negeri untuk menjadi buruh migran. Kini tidak kurang dari empat juta warga negara Indonesia yang bekerja sebagai buruh migran di luar negeri yang mayoritas adalah perempuan dan bekerja di sektor domestik.<sup>7</sup> Banyaknya buruh migran perempuan ini menurut Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI) pada April 2019 tercatat sebanyak 58.956 orang, sedangkan laki-laki hanya 27.269 orang.<sup>8</sup>

Perbandingan jumlah buruh migran perempuan dan laki-laki yang cukup jauh menjadi hal yang marak dibicarakan. Melihat bahwa di Indonesia seseorang yang berpotensi menjadi buruh migran yaitu dilakukan oleh seseorang yang telah berkeluarga terutama istri. Mereka rela berpisah dengan keluarga dan pergi ke luar kota atau ke luar negeri demi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Padahal tanpa disadari perginya salah satu anggota keluarga dengan menjadi buruh migran

---

<sup>6</sup> Tiyas Retno Wulan dkk, *Relasi Gender Pada Keluarga Buruh Migran Perempuan (BMP): Antara Harapan dan Kenyataan*, Jurnal Fajar vol. 11 No.1, Januari 2010

<sup>7</sup> Sri Palupi dkk, *Atase Tenaga Kerja dan Perlindungan TKI antara Indonesia-Singapura-Malaysia*, (Jakarta : The Institute For Ecosoc Rights, 2010), 2.

<sup>8</sup> E-book Data Penempatan dan Perlindungan PMI Periode April 2009.

nampaknya dapat menimbulkan persoalan baru dalam sebuah keluarga, terutama persoalan relasi gender karena mengingat perempuan yang mendominasi tugas domestik.

Secara sosiologis, migrasi merupakan salah satu faktor yang menyebabkan perubahan dalam keluarga. Perginya salah satu anggota keluarga akan mengakibatkan terganggunya fungsi-fungsi keluarga. Perginya istri untuk jangka waktu yang lama dapat menyebabkan terjadinya perubahan struktur keluarga karena peran istri akan diperankan suami, sedangkan peran suami akan diperankan istri. Blood menyebutkan beberapa akibat yang timbul dari migrasi terhadap keluarga antara lain berkurangnya intensitas komunikasi, melemahnya jaringan atau ikatan kekerabatan, mengurangi stabilitas keluarga serta melonggarkan keterikatan moral terhadap budaya di tempat asal.<sup>9</sup>

Seperti halnya hasil studi dari Luluk Dwi Kumalasari<sup>10</sup> di Donomulyo Malang, ia memaparkan tentang kondisi keluarga buruh migran perempuan yang bekerja di luar negeri dengan meninggalkan anak dan suaminya. Himpitan masalah ekonomi keluarga serta jaminan gaji yang begitu besar merupakan penyebab perempuan menjadi buruh migran walaupun tanpa izin dari suami. Namun dari besarnya gaji yang didapatkan istri tidak semata-merta untuk memenuhi semua kebutuhan keluarga, gaji yang diperoleh tersebut hanya untuk membeli barang-barang yang membutuhkan dana besar seperti membeli hewan ternak,

<sup>9</sup> Wulan, *Relasi Gender.....*, 59.

<sup>10</sup> Luluk Dwi Kumalasari, *Keharmonisan Keluarga TKW dalam Perspektif Gender*, Jurnal Humanity Vol. 6 No. 2, Maret 2011.

membangun rumah dan lain-lain. Sedangkan untuk kebutuhan sehari-hari menggunakan gaji suami.

Selain itu, ia juga memaparkan bahwa ketika perempuan (ibu rumah tangga) memutuskan menjadi buruh migran, maka semakin banyak persoalan yang dihadapi, terutama dengan suami. Persoalan tersebut diantaranya terjadi pergeseran peran. Pergeseran peran tersebut terjadi ketika suami harus mengerjakan tugas-tugas domestik yang biasa dilakukan oleh istri dan istri mengerjakan tugas-tugas suami untuk mencari nafkah. Tak hanya itu, pola kerja dan pola asuh anak yang ditinggalkan juga menjadi permasalahan yang dialami hingga menyebabkan ketidakharmonisan keluarga dan bahkan ada yang berujung pada perceraian.

Hal serupa juga digambarkan oleh Keppi Sukei<sup>11</sup> dalam hasil penelitiannya tentang perubahan pembagian kerja secara seksual, dimana pembagian ranah domestik – publik, dan produktif – reproduktif, tidak lagi diterapkan antara laki-laki dan perempuan dalam hal pekerjaan nafkah. Dalam lingkungan rumah tangga, dapat dilaksanakan pekerjaan produktif yang dilakukan oleh perempuan maupun laki-laki, sehingga batasan pekerjaan rumah tidak hanya berkonotasi sebagai pekerjaan reproduksi.

Dinamika hubungan gender di Perdesaan Jawa selama tiga dasawarsa menunjukkan pola pergeseran dari pekerjaan pertanian ke industri dan ke pekerjaan sektor jasa, yakni sebagai PRT luar negeri.

---

<sup>11</sup> Keppi Sukei, *Bias Gender dalam Pekerjaan Rumah Tangga Domestik dan Buruh Migran*, Jurnal Analisis Sosial Vo. 14 No. 1 Mei 2009

Konstruksi gender di tiga sektor menunjukkan hubungan searah, hal ini memberikan implikasi terhadap relasi sosial dan relasi kekuasaan berdasar gender. Pekerja perempuan dianggap sebagai pencari nafkah tambahan sehingga posisi tawarnya hanya sebatas pekerja bukan sebagai pengambil keputusan.

Masuknya perempuan ke sektor industri di perkotaan dan menjadi buruh migran di luar negeri, berdampak terhadap struktur dan relasi gender di rumah tangga perempuan. Pekerja perempuan yang bekerja mencari nafkah sekaligus mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Hanya pengasuhan balita yang dapat digantikan oleh anggota rumah lain (suami, anak yang sudah besar atau pembantu). Sementara buruh migran yang bekerja di luar negeri maka pekerjaan rumahnya dialihkan kepada orang lain. Peran ekonomi perempuan berdampak positif terhadap kekuasaan dalam rumah tangga namun tidak berdampak positif terhadap kekuasaan di masyarakat.

Dalam studi lain yang dijelaskan oleh Tyas Retno Wulan dkk<sup>12</sup>, ia mengungkapkan bahwa penguasaan sumberdaya dalam konteks relasi gender pada keluarga buruh migran tidak sepenuhnya menyebabkan keseimbangan antara laki-laki dan perempuan. Peningkatan pendapatan istri daripada suami tidak berimplikasi dan menjamin otoritas dan kekuasaan istri dalam sebuah keluarga. Hal tersebut dikarenakan relasi gender bukan terbentuk karena sumberdaya melainkan karena faktor

---

<sup>12</sup> Wulan, *Relasi Gender.....*, 65 dan 70.

kebudayaan, etnik, tingkat pendidikan, agama dan kelas sosial ekonomi. Namun pada hasil studinya ia juga mengungkapkan bahwa dari banyaknya kasus perceraian yang terjadi di kalangan buruh migran perempuan, perempuan merasa memiliki kesiapan mental atas dasar mereka sudah bisa hidup mandiri secara ekonomi walaupun tanpa suami.

Togiaratua Nainggolan<sup>13</sup> juga mengungkapkan dalam hasil penelitiannya tepatnya di Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Selatan, Jawa Timur, Jawa Barat dan Lampung bahwa pasca migrasi sebagai buruh migran terjadi pergeseran pola relasi gender lokal dengan segala hegemoni patriarkinya. Pergeseran tersebut terjadi dari feminim ke androgini. Dimana seorang buruh migran akan membawa budaya-budaya baru dari negara tempat ia bekerja ke kampung halamannya. Hal tersebut terkadang menuntut suami agar melakukan rutinitas seperti laki-laki di negara ia bekerja, dimana laki-laki juga mengerjakan tugas-tugas domestik.

Fenomena terkait buruh migran yang telah dipaparkan di atas juga terjadi di Kabupaten Jember. Menurut Data BNP2TKI (Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia) Jember merupakan salah satu Kabupaten yang tergolong dalam 10 besar Kabupaten pengirim buruh migran ke luar negeri terbanyak di Indonesia dengan jumlah sebanyak 17.018 buruh migran dengan pekerjaan lebih

---

<sup>13</sup> Togiaratua Nainggolan, *Gender dan Keluarga Buruh Migran di Indonesia*, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial Vo. 13 No. 3, 2008



banyak di sektor domestik.<sup>14</sup> Oleh karena itu, persoalan terkait gender pada keluarga buruh migran tentunya banyak ditemui.

Menurut hasil observasi peneliti dan penelitian sebelumnya di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember, jika ada salah satu orangtua baik ayah maupun ibu yang menjadi buruh migran, mereka mengabaikan fungsi orangtua dalam mengasuh anak, biasanya anak di masukkan di pondok pesantren dan jarang dikunjungi atau ditiptkan kepada neneknya. Selain itu, perginya salah satu anggota keluarga dalam jangka waktu yang lama hingga bertahun-tahun juga membuat peran-peran istri dan suami dalam keluarga juga kurang optimal, akibatnya anak putus sekolah hingga melakukan kenakalan remaja, hal tersebut dikarenakan faktor komunikasi hingga berujung pada perceraian.

Dalam kedudukannya, walaupun perempuan atau istri juga bekerja mencari nafkah dengan menjadi buruh migran, posisinya tetap berada di bawah laki-laki. Kontribusinya dalam hal ekonomi hanya dianggap sebagai sampingan untuk membantu perekonomian keluarga walaupun penghasilan istri lebih besar daripada suami. Setelah berhenti menjadi buruh migran, istri atau perempuan dituntut kembali mengerjakan tugas-tugas rumah seperti biasa sesuai dengan keperempuannya. Dalam fenomena tersebut terlihat bahwa terjadi ketimpangan gender pada keluarga buruh migran dimana posisi istri tidak setara dengan laki-laki walaupun sama-sama bekerja.

---

<sup>14</sup> BNP2TKI, Data Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia Tahun 2016.

Selain itu, dampak dari perginya salah satu keluarga terutama ibu/istri juga memberikan dampak psikologis dan sosial terhadap anak yang ditinggalkan. Banyak anak buruh migran yang kurang perhatian dan kasih sayang dari keluarga dari segi pendidikan hingga putus sekolah serta juga berdampak pada kenakalan remaja. Hal tersebut membuktikan bahwa pentingnya peran seorang perempuan atau istri dalam menjaga stabilitas keluarga karena ia memiliki dominasi pekerjaan domestik daripada laki-laki, sehingga walaupun perempuan juga bekerja seperti laki-laki namun tidak membuat posisi perempuan setara dengan laki-laki terutama dalam ranah keluarga.

Seperti yang diketahui bahwa keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat atau dalam kata lain masyarakat terbentuk dari beberapa keluarga. Problematika dalam keluarga dapat memberikan dampak yang lebih luas dan kompleks di ranah masyarakat dalam berbagai aspek, baik dari segi pendidikan, ekonomi dan sosial budaya. Oleh karena itu, untuk menyelesaikan suatu problematika yang terjadi di masyarakat, sangatlah penting untuk mengetahui problematika yang ada dalam keluarga terutama terkait gender yang saat ini marak terjadi. Sehingga setelah mengetahui akar permasalahannya, dapat dijadikan sebagai suatu referensi untuk membuat suatu program pemberdayaan masyarakat terutama di ranah keluarga.

Oleh sebab itu, melihat fenomena tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai kehidupan keluarga, terutama keluarga

buruh Migran di Kabupaten Jember. Sehingga dalam penelitian ini peneliti memberi judul “Ketimpangan Relasi Gender Pada Keluarga Buruh Migran di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember : Kisah Tiga Keluarga Buruh Migran di Desa Sumpersalak”.

## **B. Fokus Penelitian**

Agar pembahasan dalam penelitian ini menjadi fokus dan tidak melebar sehingga menyimpang dari maksud dan tujuan peneliti, maka peneliti memberikan batasan yang jelas dalam pembahasan ini. Fokus penelitian dalam pokok permasalahan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana ketimpangan relasi gender berlangsung dalam tiga keluarga buruh migran di Desa Sumpersalak Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember?
2. Bagaimana budaya berkontribusi melahirkan ketimpangan gender dalam keluarga buruh migran di Desa Sumpersalak Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember?
3. Bagaimana model kesetaraan gender dapat dirumuskan sebagai model pemberdayaan masyarakat di Desa Sumpersalak Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian dilakukan karena memiliki tujuan, tujuan pokok suatu penelitian adalah memecahkan permasalahan yang tergambar dalam latar

belakang dan rumusan masalah. Oleh karena itu, tujuan penelitian dirumuskan berdasarkan rumusan masalah.<sup>15</sup>

Berikut adalah tujuan dari penelitian:

1. Mendeskripsikan ketimpangan relasi gender berlangsung dalam tiga keluarga buruh migran di Desa Sumbersalak Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember
2. Mendeskripsikan budaya berkontribusi melahirkan ketimpangan gender dalam keluarga buruh migran di Desa Sumbersalak Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember
3. Mendeskripsikan model kesetaraan gender dapat dirumuskan sebagai model pemberdayaan masyarakat di Desa Sumbersalak Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi peneliti, obyek dan para pembaca. Berikut ini adalah manfaat yang diharapkan oleh peneliti:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Dalam Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengembangan penelitian serupa di masa yang akan datang.
  - b. Diharapkan dapat menambah dan memperkaya kajian terkait gender dan pemberdayaan keluarga buruh migran.

---

<sup>15</sup> Subana dan Sudrajat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 71.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti: dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai isu-isu gender dan buruh migran serta dapat dijadikan sebagai referensi dalam membuat suatu program pemberdayaan masyarakat terutama keluarga buruh migran.
- b. Bagi Desa dan Masyarakat : dapat dijadikan sebagai konstruksi budaya agar tidak terjadi ketimpangan relasi gender dalam sebuah keluarga serta dapat dijadikan sebagai pandangan dan referensi dalam membuat kebijakan/program berbasis gender pada keluarga buruh migran.
- c. Bagi Masyarakat/pembaca: dapat menambah pengetahuan tentang ketimpangan relasi gender yang terjadi pada keluarga buruh migran
- d. Bagi Prodi Pengembangan Masyarakat Islam: dapat memperkaya data terkait isu gender, sehingga dapat dijadikan referensi untuk mengatasi permasalahan gender pada keluarga buruh migran dalam bentuk pemberdayaan masyarakat terutama dalam ranah keluarga.

## E. Definisi Istilah

### 1. Ketimpangan Relasi Gender

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ketimpangan berasal dari kata “timpang” yang berarti cacat, cela atau hal yang tidak sebagaimana mestinya (tidak adil, tidak beres).<sup>16</sup> Namun dalam pengertiannya, ketimpangan tidak selalu diartikan untuk melihat

<sup>16</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

kecacatan suatu benda, melainkan juga digunakan untuk melihat suatu fenomena yang terjadi di masyarakat. Kata ketimpangan tersebut biasanya diistilahkan ketika terdapat sebuah fenomena yang dianggap tidak semestinya terjadi di masyarakat sehingga menyebabkan ketidaksetaraan akses, hak dan kewajiban antara yang satu dengan yang lain (ada yang mendominasi).

Sedangkan istilah relasi gender dapat disamakan dengan hubungan atau interaksi gender, yaitu interaksi sosial dalam perspektif gender. Interaksi tersebut terjadi didasarkan pada sekumpulan aturan, tradisi kelompok masyarakat yang memutuskan apa saja yang dianggap bersifat kewanitaan (feminim) atau kelelakian (maskulin). Dengan kata lain, relasi gender akan menentukan aktivitas apa yang dianggap layak dilakukan oleh wanita dan apa yang layak dilakukan oleh laki-laki.

Secara umum pola relasi gender di Indonesia didasarkan pada budaya kesukuan (terutama adat istiadat) yang sudah berlangsung lama secara turun temurun sebagai bagian dari pewarisan budaya. Oleh sebab itu konsepsi dan perilaku gender berbeda-beda antara satu suku dengan suku lainnya, walaupun dalam beberapa hal masih ditemukan beberapa persamaan secara relatif.<sup>17</sup>

Dari kedua definisi istilah tersebut dapat diartikan bahwa ketimpangan relasi gender adalah kondisi dimana terdapat ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam hal memperoleh

---

<sup>17</sup> Togiratua Nainggolan, *Gender dan Keluarga Migran di Indonesia*, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Vol 13, No. 03, 2008

kesempatan, peluang serta hasil-hasil pembangunan sehingga salah satunya lebih berkuasa/mempunyai wewenang lebih daripada yang lain, baik dalam ranah keluarga, masyarakat maupun negara.<sup>18</sup>

Sedangkan yang dimaksud oleh peneliti, istilah ketimpangan relasi gender disini secara spesifik diartikan suatu hal baik peran maupun perlakuan yang semestinya tidak dilakukan dan diterima oleh istri maupun suami, sehingga salah satu pihak mendapat perlakuan subordinasi dan diskriminasi yang telah diwariskan secara turun temurun.

## 2. Buruh Migran

Buruh atau tenaga kerja adalah orang-orang yang bekerja atau melakukan pekerjaan baik laki-laki ataupun perempuan, baik di dalam ataupun di luar guna menghasilkan barang atau jasa untuk menerima upah atau uang. Adapun pengertian Buruh Migran adalah orang-orang baik laki-laki maupun perempuan yang melakukan pekerjaan keluar kota maupun keluar negeri.<sup>19</sup>

Pengertian pekerja migran atau buruh migran merujuk dalam konvensi migran 1990 adalah seseorang yang akan, tengah dan sedang melakukan pekerjaan di negara yang bukan negara asalnya. Sedangkan anggota keluarga merujuk pada orang yang menikah dengan pekerja migran, anak-anak atau orang yang memiliki hubungan dengan pekerja

<sup>18</sup> <http://www.m-edukasi.kemdikbud.co.id> diakses pada 13 Maret 2019

<sup>19</sup> F.X. Djulmiadji, *Perjanjian Kerja*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 26.

migran yang menurut hukum menjadi tanggungan pekerja migran dan dianggap sebagai keluarga.<sup>20</sup>

Dalam istilah penelitian ini, peneliti memberikan istilah buruh migran kepada buruh yang pernah menjadi buruh migran di luar negeri (mantan buruh migran) dan merupakan buruh migran perempuan<sup>21</sup> yang telah berkeluarga. Mantan buruh migran yang dimaksud yaitu buruh yang telah kembali ke tempat asal dan tidak akan kembali menjadi buruh migran lagi.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk lebih mempermudah dalam pembahasan skripsi ini, peneliti memerlukan sistematika agar dalam skripsi ini tersusun lebih jelas. Selain itu, dengan adanya pembahasan yang sistematis maka penelitian ini juga dapat mempermudah bagi pembaca. Berikut ialah sistematika pembahasan dalam skripsi ini:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada Bagian Awal yang disajikan adalah latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

<sup>20</sup> UNESCO, “*United Nations Convention on Migrant’s Rights Informations Kit*”, 2005, 7.

<sup>21</sup> Istilah buruh migran perempuan lebih di pilih daripada Tenaga Kerja Wanita (TKW) karena terkesan lebih akademis dan banyak digunakan diberbagai penelitian



## **BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN**

Pada bab ke 2 ini peneliti menyajikan teori yang dijadikan sebagai perspektif peneliti dalam melakukan penelitian. Adapun sub bab yang disajikan adalah mengenai penelitian terdahulu dan kajian teori.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini membahas tentang metode penelitian yang digunakan oleh peneliti. Metode penelitian tersebut meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data dan keabsahan data.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN**

Pada bagian ini, peneliti menyajikan data hasil penelitian yang berisikan seputar obyek penelitian, penyajian data, analisis data dan pemabahasan masalah.

## **BAB V KESIMPULAN**

Bab ini merupakan bab penutup dari catatan hasil penelitian atau laporan penelitian ini. Adapun sub bab dalam bab ini yaitu berisikan tentang kesimpulan dan saran. Dalam kesimpulan membahas tentang jawaban dari rumusan masalah, sedangkan saran berisikan tentang masukan bagi obyek penelitian maupun bagi penelitian selanjutnya.

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Problematika terkait gender memang masih sering dijadikan topik penelitian hingga saat ini, terutama terkait buruh migran perempuan yang bekerja di luar negeri. Banyak hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas tentang gender pada buruh migran dari berbagai macam perspektif. Akan tetapi dari beberapa hasil penelitian terdahulu yang telah ditemukan oleh peneliti melalui beberapa jurnal maupun buku, dapat diklasifikasikan menjadi beberapa perspektif terkait gender.

*Pertama*, dari perspektif hukum dan Kebijakan Pemerintah seperti karya Sri Palupi dkk,<sup>22</sup> Devi Rahayu dan Misbahul Munir,<sup>23</sup> Desinta Dwi Asriani dan Ezka Amalia<sup>24</sup> dan Ani Soetjipto<sup>25</sup> *Kedua*, dari perspektif kelas sosial dan ekonomi seperti karya Tyas Retno Wulan dkk,<sup>26</sup> dan Keppi Sukesu<sup>27</sup>. *Ketiga*, dari perspektif budaya dan konstruksi sosial seperti karya Togiaratua Nainggolan<sup>28</sup> dan Luluk Dwi Kumalasari<sup>29</sup>.

---

<sup>22</sup> Palupi dkk, *Atase Tenaga Kerja ...*

<sup>23</sup> Devi Rahayu dan Misbahul Munir, *Alternatif Kebijakan Peraturan Daerah Perspektif Gender Bagi Buruh Migran Perempuan di Madura*, Jurnal Mimbar Hukum Vol. 24 No. 3 Oktober 2012

<sup>24</sup> Dwi Asriani dan Ezka Amalia, *Jejak Perempuan Buruh Migran dalam Masyarakat ASEAN 2015*, Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Vol. 18 No. 2 November 2014

<sup>25</sup> Ani Soetjipto, *Kebijakan Negara Terhadap PRT Migran di Indonesia: Telaah Gender dan Hubungan Internasional*, Jurnal Masyarakat dan Budaya Vol. 19 No. 1 Tahun 2017

<sup>26</sup> Wulan dkk, *Relasi Gender pada Keluarga Buruh Migran....*

<sup>27</sup> Keppi Sukesu, *Bias Gender dalam Pekerjaan Rumah Tangga .....*

<sup>28</sup> Nainggolan, *Gender dan Keluarga Migran .....*

<sup>29</sup> Kumalasari, *Keharmonisan Keluarga .....*

Dari berbagai penelitian tersebut, mereka sama-sama meneliti tentang gender yang berlangsung pada keluarga buruh migran dengan mengetahui bagaimana pembagian peran antara suami dengan istri serta kondisinya dan anggota keluarganya. Begitu juga dengan penelitian ini yang akan menggambarkan fenomena buruh migran di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember. Namun dari berbagai perspektif yang telah disebutkan di atas, dalam penelitian ini peneliti menggunakan perspektif budaya dan konstruksi sosial.

Walaupun penelitian ini menggunakan perspektif yang sama dengan karya Togiaratua Nainggolan dan Luluk Dwi Kumalasari, namun untuk memposisikan hasil penelitian dari peneliti sehingga tidak cenderung *plagiasi* dengan penelitian-penelitian sebelumnya, maka peneliti menelaah dari hasil penelitian terdahulu terkait perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Hal tersebut juga bertujuan untuk menunjukkan *orisinalitas* dan kebaruan penelitian dari hasil penelitian sebelumnya.

Menurut hasil beberapa penelitian sebelumnya dari berbagai perspektif, mereka hanya fokus menggambarkan gender dari kisah yang hanya dialami oleh perempuan, sedangkan kisah yang dialami oleh laki-laki hanya disinggung atau hanya kilasan saja. Sehingga peneliti mencoba untuk memposisikan keluarga buruh migran istri dan suami dengan posisi

yang sama, di mana peneliti juga menggambarkan kisah yang dialami oleh suami dalam kesehariannya bukan hanya kisah yang dialami perempuan.<sup>30</sup>

Tak hanya itu, dalam penelitian sebelumnya mereka lebih mengkaitkan fenomena permasalahan gender pada buruh migran yang disebabkan oleh struktur yang ada di masyarakat. Sekalipun dalam karya Togiaratua Nainggolan yang menggunakan perspektif budaya dan konstruksi sosial, mereka hanya mampu menjelaskan bagaimana bagaimana mereka beradaptasi dengan budaya luar dan membawanya ke negara asal yang menyebabkan keretakan dalam rumah tangga dan terjadi pergeseran relasi gender. Sehingga dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk lebih mengaitkan permasalahan gender pada keluarga buruh migran yang disebabkan oleh kultur masyarakat. Bagaimana kultur masyarakat menyebabkan konstruksi sosial terkait gender dengan melihat kultur sejak dulu hingga sekarang.

Peneliti juga menggunakan teori yang berbeda dengan teori yang digunakan oleh para peneliti sebelumnya. Peneliti sebelumnya yang telah disebutkan di atas ditemukan menggunakan teori konflik seperti yang digunakan Tyas Retno Wulan dkk, menggunakan analisis model harvard seperti Luluk Dwi Kumalasari, teori skema gender seperti Togiaratua Nainggolan. Oleh karenanya disini peneliti menggunakan teori antropologi

---

<sup>30</sup> Berdasarkan hasil kesimpulan dari bacaan beberapa jurnal dan buku yang dibaca oleh peneliti meliputi karya Sri Palupi dkk, Devi Rahayu dan Misbahul Munir, Desinta Dwi Asriani dan Ezka Amalia dan Ani Soetjipto, Tyas Retno Wulan dkk, Keppi Sukesni, Togiaratua Nainggolan dan Luluk Dwi Kumalasari

feminis dan teori nurture untuk menganalisis permasalahan gender pada keluarga buruh migran

## **B. Kajian Teori**

### **1. Teori Antropologi Feminis**

Dalam penelitian ini, untuk menganalisis permasalahan gender pada keluarga buruh migran peneliti menggunakan perspektif antropologi feminis sebagai teori analisis utama. Teori ini sudah diterapkan sejak tahun 1970-an, dalam hal ini Weiner mengemukakan selama periode meluasnya aktivisme politik, para antropolog feminis berupaya mengungkap bias laki-laki dalam disiplin tersebut dengan memberi perhatian pada posisi perempuan. Hal ini dilakukan dengan memfokuskan perhatian pada tindakan dan perkataan perempuan dalam kajian yang menggarisbawahi agensi otonom perempuan baik dalam kebudayaan barat maupun non barat.

Ortner menekankan asosiasi simbolis laki-laki dan perempuan dengan suatu yang dianggap kebanyakan pembaca saat itu sebagai suatu perbedaan yang hierarkis tak problematis antara alam dan budaya. Secara universal perempuan dinilai rendah melalui asosiasi sistematis mereka dengan wilayah alam yang juga dinilai rendah. Rosaldo mengajukan suatu perbedaan hierarkis dan universal antara wilayah publik dan privat dari kehidupan sosial,

yang didalamnya perempuan secara keseluruhan diasosiasikan dengan ruang privat yang kurang dihargai.

Dalam teori ini juga menegaskan bahwa makna adalah semena dan bahwa gender adalah intrinsik bersifat relasional dan menuntut adanya perhatian terhadap pelbagai aktivitas dan nilai yang diasosiasikan baik dengan laki-laki maupun perempuan. Teori ini meyakini bahwa untuk melihat gender bukan tergantung pada perbedaan biologis namun lebih pada perbedaan kultural.<sup>31</sup>

Teori tersebut sejalan dengan yang dilakukan dalam penelitian ini, di mana peneliti tidak hanya mencari data atau informasi terkait keseharian istri namun juga terkait keseharian suami pada keluarga buruh migran yang ada di Kabupaten Jember.

Selain itu, pengambilan sampel dari penelitian ini mengambil 3 latar belakang keluarga dan keseharian yang berbeda, sehingga peneliti dapat mengetahui perbedaan penerapan konstruksi gender dari kultur yang diterapkan dalam sebuah keluarga. Sehingga teori ini mampu membaca bagaimana ketimpangan relasi gender terjadi pada keluarga buruh migran.

## 2. Teori Nurture

Teori Nurture merupakan salah satu teori yang berkembang dan dijadikan rujukan dalam menganalisis permasalahan gender.

Pada teori nurture ini mengatakan bahwa adanya perbedaan

---

<sup>31</sup> Stevi Jackson dan Jackie Jones, *Teori-teori Feminis Kontemporer*, (Yogyakarta : Jalasutra, 2009),132.

perempuan dan laki-laki pada hakikatnya adalah hasil konstruksi sosial budaya sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Perbedaan tersebut menyebabkan perempuan selalu tertinggal dan terabaikan peran dan kontribusinya dalam hidup berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Perjuangan untuk persamaan dipelopori oleh para kaum feminis yang memperjuangkan kesetaraan gender. Namun perjuangan tersebut sulit dicapai karena berbagai hambatan, baik dari nilai agama maupun budaya. Karena itu, aliran nurture melahirkan paham sosial konflik yang memperjuangkan kesamaan proporsional dalam segala aktivitas dan diberbagai tingkatan.<sup>32</sup>

Teori ini dijadikan sebagai teori pendukung atau pendamping dalam penelitian ini karena juga dirasa sesuai dengan maksud yang ingin digambarkan oleh peneliti, di mana peneliti mencari informasi terkait kontribusi perempuan dalam kehidupan keluarganya. Karena dalam permasalahan yang ditemukan masih banyak perempuan yang memiliki pengetahuan yang minim sehingga menyebabkan dominasi perempuan hanya dalam bidang domestik.

---

<sup>32</sup> Sasongko, *Konsep dan Teori* ....., 17.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam hal ini peneliti menentukan suatu metode penelitian untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Oleh karena itu, metode penelitian sangat penting agar dapat mengumpulkan dan memperkuat data-data dalam suatu penelitian, sehingga menjadikan hasil dari penelitian dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Pada umumnya, dalam menentukan kebenaran para ilmuwan cenderung untuk mendasarkan diri kepada observasi melalui faktor empiris, artinya melalui pengalaman-pengalaman yang secara obyektif dapat diamati oleh ilmuwan lain, untuk itu ditopang dengan penelitian-penelitian yang relevan.<sup>33</sup>

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Artinya tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental berlangsung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.<sup>34</sup>

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif, yaitu suatu penelitian yang berdasarkan pada berbagai macam teori dan data informasi dari kepustakaan. Peneliti menggunakan pendekatan

---

<sup>33</sup> Kholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 38.

<sup>34</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 3.



kualitatif karena dalam permasalahan yang akan dibahas tidak berkenaan dengan angka-angka, tetapi menguraikan dan menggambarkan obyek penelitian.

Dalam hal ini peneliti berusaha untuk menguraikan mengenai proses suatu peristiwa, gejala atau kejadian yang akan diteliti pada keluarga buruh migran. Selain itu, peneliti juga berusaha untuk memotret fokus peristiwa, gejala atau kejadian sehingga dapat digambarkan dalam bentuk deskripsi dan narasi terkait dengan kisah-kisah keluarga buruh migran. Untuk mendeskripsikannya peneliti mencoba menguraikan dan menceritakan tindakan, emosi, suasana dan keseharian dari keluarga buruh migran.

Oleh karenanya, peneliti memilih metode dan pendekatan ini karena dirasa sesuai dengan keinginan peneliti untuk menguraikan bagaimana ketimpangan relasi gender dapat terjadi pada keluarga buruh migran di Kabupaten Jember.

## **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember, tepatnya di Desa Sumbersalak. Desa tersebut dipilih atas dasar pertimbangan karena desa tersebut merupakan salah satu desa kantong pengirim buruh migran di Kabupaten Jember.

Tak hanya itu, desa tersebut memiliki dua kebudayaan yang berbeda, yaitu budaya jawa dan budaya madura, karena beberapa warga disana merupakan warga pendatang. Selain itu, letak geografis desa yang jauh

dari pusat kota, menjadikan banyak warga yang menjadi buruh migran. Hal tersebut dikarenakan rendahnya pengetahuan dan minimnya lapangan kerja di lingkungan sekitar.<sup>35</sup> Oleh karena itu, desa tersebut dirasa cukup untuk menggambarkan fenomena ketimpangan gender pada keluarga buruh migran.

### C. Subyek Penelitian

Pada penelitian, peneliti melakukan penelitian dengan beberapa subyek baik dari keluarga buruh migran maupun dari pihak birokrasi desa. Pengambilan subyek ini menggunakan *purposive*. Peneliti memilih pihak keluarga buruh migran yaitu suami istri agar dalam penelitian ini tidak cenderung diskriminatif dan tidak adil dalam memperoleh data. Keluarga yang dijadikan subyek sebanyak 3 keluarga buruh migran dengan keseharian yang berbeda. 3 keluarga dengan tersebut dirasa mampu untuk menggambarkan kisah keluarga buruh migran di Desa Sumbersalak.

Keluarga buruh migran yang dijadikan sebagai subyek merupakan rekomendasi dari warga satu ke warga yang lain. Narasumber pertama yang ditemui yakni pak Ubet selaku Kaur Pelayanan Umum Desa Sumbersalak, setelah itu dia merekomendasikan untuk bertanya kepada ketua kelompok pemberdayaan buruh migran, kemudian ketua kelompok pemberdayaan buruh migran tersebut merekomendasikan mantan keluarga buruh migran, begitu seterusnya. Selain itu, subyek yang telah dipilih

---

<sup>35</sup> Hasil wawancara dengan keluarga buruh migran pada saat peneliti melakukan penelitian sebelumnya tentang kondisi Anak Buruh Migran sekitar tahun 2017.

serta dirasa mampu untuk dijadikan narasumber karena memiliki pengetahuan yang cukup terkait data yang akan dicari dan merupakan orang aktif dalam kegiatannya sehingga peneliti bisa mendapatkan data yang valid.

Selain ketiga keluarga buruh migran tersebut, peneliti juga menjadikan salah satu perangkat desa yakni, Kaur Pelayanan Umum<sup>36</sup> serta ketua Pusat Pelayanan Informasi Terpadu (PPIT) sebagai subyek untuk mendapatkan data tambahan terkait buruh migran. Baik data yang bersifat dokumentasi maupun gambaran masyarakat secara umum, dan mereka dirasa dapat memberikan data tambahan yang dibutuhkan oleh peneliti.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini mencakup tiga teknik, yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam melakukan ketiga teknik tersebut dalam memperoleh data, awalnya peneliti ingin menginap di rumah warga dalam beberapa hari agar data yang didapatkan lebih kaya, namun karena peneliti tidak menggunakan kendaraan pribadi (meminjam kendaraan) serta mengajak teman yang Pulang Pergi (PP) dari rumah, sehingga peneliti hanya melakukan ketiga metode tersebut mulai pagi hari hingga sore hari. Adapun penjelasan dari ketiga metode tersebut ialah sebagai berikut :

---

<sup>36</sup> Kaur Pelayanan Umum dipilih sebagai subyek menggantikan kepala desa karena kepala desa telah lengser dari jabatan dan tidak pernah ke kantor lagi, sehingga menurut perangkat desa pak Ubet selaku Kaur Pelayanan Umum mumpuni untuk dijadikan sebagai subyek/ narasumber terkait kondisi masyarakat dan buruh migran.

## 1. Metode Observasi (Pengamatan)

Ketika memulai penelitian, awalnya peneliti melakukan pengamatan terhadap objek yang akan diteliti atau biasa disebut dengan istilah observasi.<sup>37</sup> Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti awalnya berupa suasana dan letak geografis desa, serta keseharian masyarakat. Pengamatan tersebut hanya berupa penglihatan menggunakan mata berupa gerak gerik atau tindakan masyarakat dan pendengaran menggunakan telinga terkait ucapan yang disampaikan oleh masyarakat di Desa yang akan diteliti. Hal tersebut setara dengan pendapat Arikunto yang mengartikan observasi sebagai aktivitas yang sempit yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata.<sup>38</sup>

Pengamatan pertama dilakukan di Desa Summersalak Kecamatan Ledokombo. Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti sudah pernah mendatangi daerah tersebut, namun tidak melakukan pengamatan yang detail, hingga pada 30 April 2019 peneliti melakukan observasi sekaligus wawancara dengan keluarga buruh migran. Proses awal observasi desa dengan mengitari desa menggunakan sepeda motor dari Dusun Salak, Dusun Juroju dan Dusun Karanganyar.

Disana peneliti mengamati letak geografis desa serta fungsi lahan yang sebagian besar difungsikan sebagai lahan pertanian dan perkebunan, peneliti juga mengamati sekilas kondisi rumah masyarakat yang rata-rata telah terbuat dari tembok, serta aktifitas dan

---

<sup>37</sup> Narbuko, *Metodologi Penelitian*, 70.

<sup>38</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Paktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 146.

pekerjaan masyarakat sehari-hari, yang diantaranya paling banyak ditemukan disepanjang perjalanan yakni bertani dan berdagang baik laki-laki maupun perempuan. Di balai desa saya melihat beberapa ibu-ibu (masyarakat) sedang menggendong anaknya saat jam kerja.

Pengamatan selanjutnya dilakukan di rumah keluarga buruh migran dengan mendatangi langsung atau ketika bertamu kerumahnya sembari melakukan wawancara. Dalam pengamatan ini, peneliti mengamati gerak-gerik atau perilaku keluarga buruh migran, baik suami maupun istri. Peneliti juga mengamati nada bicara dan perkataan suami maupun istri di luar pembahasan wawancara peneliti. Bahasa yang digunakan saat berkomunikasi dengan keluarga maupun tetangga serta kegiatan anak-anak desa Sumpalsak pun juga menjadi hal yang diamati oleh peneliti.

Hal tersebut bertujuan sebagai data tambahan saat melakukan penelitian agar dapat dilihat apakah penelitian tersebut valid atau tidak, seperti yang dijelaskan oleh Yehoda dan kawan-kawan. Ia mengatakan bahwa observasi akan menjadi alat pengumpulan data yang baik apabila mengabdikan kepada tujuan penelitian, direncanakan secara sistematis, dicatat dan dihubungkan dengan proposisi-proposisi yang umum, dapat di cek dan dikontrol validitas, reabilitas dan ketelitian.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Narbuko, *Metodologi Penelitian*, 70.

## 2. Metode Wawancara

Selain metode observasi, dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan metode wawancara dengan bertatap muka langsung dengan subyek/narasumber dan mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau penjelasan yang disampaikan oleh subyek/narasumber. Dalam melakukan proses wawancara, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur atau terbuka dimana tidak perlu menggunakan pedoman wawancara yang tersusun untuk menggali informasi, namun hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>40</sup>

Peneliti memilih wawancara tidak terstruktur karena peneliti belum mengenal subyek serta belum tinggal disana dalam waktu sehari-hari. Proses wawancara berlangsung kepada keluarga buruh migran dengan cara mendatangi langsung atau bertamu kerumahnya. Wawancara pertama dilakukan pada kepada subyek/ narasumber di Desa Sumbersalak Kecamatan Ledokombo dalam jangka waktu selama 2 hari, yaitu pada hari Selasa tanggal 30 April dan hari Jumat tanggal 3 Mei 2019.

Pemilihan hari dan waktu wawancara tersebut menjadi pertimbangan peneliti dalam penelitian ini untuk mempermudah bertemu dengan subyek/ narasumber. Hari Selasa dan Jumat dipilih sebagai waktu wawancara karena merupakan hari aktif kerja para

---

<sup>40</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, 234

pejabat desa dan Pusat Pelayanan Informasi Terpadu (PPIT). Sedangkan pemilihan waktu siang hari tepatnya setelah dzuhur hingga sore hari dikarena para buruh sudah pulang kerumah.

Wawancara pertama dilakukan kepada keluarga buruh migran, awal memulai wawancara saya memperkenalkan diri terlebih dahulu, kemudian memberitahukan maksud dan tujuan kami untuk melakukan penelitian di desa tersebut terkait dengan buruh migran. Proses wawancara berlangsung di ruang tamu dengan pertanyaan awal bahwa peneliti ingin mengetahui pengalaman suami dan istri ketika istri menjadi buruh migran. Keluarga buruh migran tersebut pun spontan langsung tertawa kecil sembari mengatakan bahwa itu adalah pengalaman pahit yang tidak ingin terulang lagi. Lantas atas perkataan saya tersebut antara suami istri mulai menceritakan kisah kehidupan mereka dari kondisi perekonomian mereka, cara mereka bernegosiasi dan membangun kesepakatan serta tentang keseharian mereka di masing-masing tempat dan perasaan yang mereka rasakan.

Cerita mereka pun mengalir santai tanpa peneliti harus banyak bertanya, mereka juga terlihat tidak canggung dan tertutup pada peneliti meskipun peneliti merupakan orang asing namun mereka menganggap peneliti seperti orang yang sudah lama dikenal. Tak hanya itu, mereka bahkan sangat ekspresif dalam mengutarakan cerita mereka sehingga peneliti terkadang terbawa suasana dan turut merasakan apa yang mereka rasakan. Memang terkadang cerita

mereka menyimpang dari data yang diharapkan oleh peneliti, bahkan terkadang mereka memberikan motivasi dan semangat untuk peneliti, sehingga peneliti harus mengarahkan cerita mereka agar data yang didapatkan sesuai.<sup>41</sup>

Di tengah-tengah cerita mereka, peneliti juga mengajukan pertanyaan yang lebih mendalam terkait kisah kehidupan mereka hingga tak terasa durasi waktu wawancara dengan narasumber/subyek tersebut berlangsung sekitar 1 jam, bahkan mereka lupa untuk menyajikan minuman kepada peneliti karena mereka terlalu nyaman bercerita. Data wawancara yang didapatkan oleh peneliti pun tidak dicatat namun hanya direkam menggunakan *handphone* sehingga data yang diperoleh dapat didengarkan berkali-kali. Hal tersebut bertujuan agar subyek/ narasumber tidak merasa terlalu formal dan lebih leluasa dalam mengutarakan ceritanya.

Tak hanya dengan keluarga buruh migran, metode wawancara yang digunakan ketika mewawancarai Kaur Pelayanan Umum dan Pengurus PPIT pun juga sama. Namun bedanya hanya tempat wawancara yang berlangsung di balai desa, tepatnya di ruang perangkat desa dan ruang PPIT bukan dirumah.

### 3. Metode Dokumentasi

Setelah melakukan dua metode berupa observasi dan wawancara, peneliti juga menggunakan metode dokumentasi. Metode ini

---

<sup>41</sup> Ibid., 83 - 86.



digunakan untuk memperoleh keterangan-keterangan atau informasi-informasi yang berasal dari peristiwa masa lalu yang sudah ditulis. Seperti halnya yang dikatakan oleh Nana Syaodih Sukmadianata bahwa metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisa dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis maupun elektronik.<sup>42</sup>

Dokumentasi yang diambil oleh peneliti adalah yaitu mengenai data-data buruh migran terkait Jumlah buruh migran di masing-masing dusun, alasan dan kondisi mereka selama menjadi buruh migran di luar negeri, pola asuh anak yang ditinggalkan dan lain-lain. Dokumen tersebut didapatkan dari PPIT yang diperoleh setelah peneliti melakukan wawancara dengan pengurus PPIT. Selain itu peneliti juga memperoleh dokumentasi terkait kegiatan pemberdayaan buruh migran yang terdapat pada bulletin Tanoker serta brosur materi yang disampaikan ketika penyuluhan kepada buruh migran. Sebagai data tambahan, peneliti juga memperoleh data terkait letak geografis, jumlah penduduk dan pekerjaan masyarakat desa melalui profil desa. Dalam metode ini peneliti juga tak lupa mendokumentasikan hasil-hasil wawancara dengan bentuk rekaman dan catatan.

---

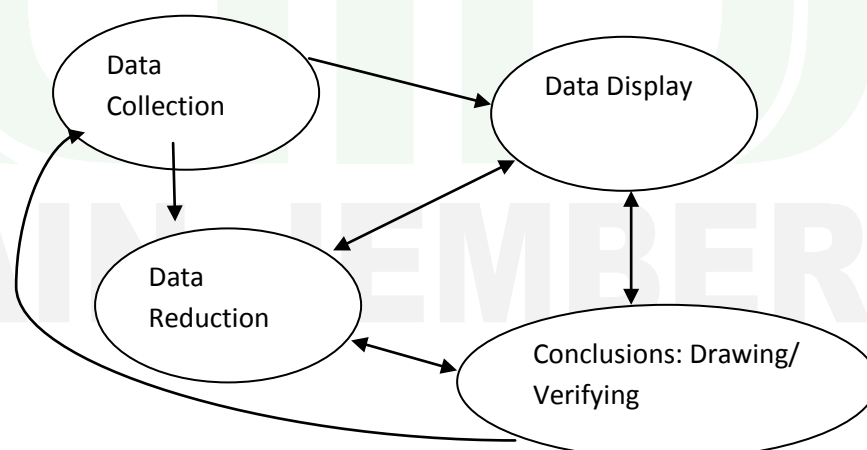
<sup>42</sup> Sukmadianata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 221.

## E. Analisis Data

Dalam menganalisis data yang didapatkan ketika melakukan penelitian, peneliti menggunakan analisis data selama dilapangan model Miles dan Huberman. Analisis model ini pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Jika jawaban yang diwawancarai dirasa belum memuaskan maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sehingga data yang diperoleh dianggap kredibel. Analisis tersebut dilakukan secara terus menerus sampai tuntas sehingga data yang didapatkan sudah jenuh atau selalu mendapatkan jawaban yang sama dengan pertanyaan yang sama pada setiap narasumber.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam menganalisis data yaitu mulai dari koleksi data, reduksi data, display data dan kesimpulan. Berikut gambar analisis data *Interactive Model*:<sup>43</sup>

**Gambar 3.1**  
**Komponen dalam analisis data (*Interactive Model*)**



Sumber : Analisis model Miles and Huberman

<sup>43</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, 337-338.

### 1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Dalam menganalisis data tentang keluarga buruh migran, awalnya peneliti melakukan reduksi data dikarenakan data yang didapatkan terlalu banyak. Reduksi data ini digunakan untuk merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola dan temanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data tentang keluarga yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya, sehingga data yang didapatkan sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian.

### 2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, selanjutnya peneliti mendisplaykan data. Display data atau penyajian data diuraikan dengan teks dalam bentuk narasi. Dalam hal ini peneliti menarasikan data yang didapatkan dan memetakannya berdasarkan masing-masing subyek yang diwawancarai. Dengan mendisplay data, maka peneliti lebih mudah untuk memahami apa yang terjadi dalam keluarga buruh migran, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami.

### 3. *Conclusion Drawing/ Verification*

Langkah ketiga setelah mendisplay data yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan dapat berubah bila ditemukan bukti-bukti lain yang ditemukan ketika melakukan penelitian selanjutnya. Tetapi

kesimpulan dapat dikatakan kredibel jika bukti-bukti yang didapatkan sudah valid dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan. Dalam hal ini peneliti juga menerapkan hal tersebut karena pada saat penelitian pertama ditemukan perbedaan dengan penelitian yang kedua.

#### **F. Keabsahan Data**

Untuk memeriksa keabsahan data itu maka peneliti menggunakan validitas data Triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.<sup>44</sup> Oleh karena itu untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan ketiga triangulasi tersebut yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu sebagaimana akan dijabarkan berikut ini:

##### **1. Triangulasi Sumber**

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi sumber kepada tiga sumber data yaitu keluarga buruh migran, Kaur Pelayanan Umum dan Ketua PPIT untuk mengetahui kasus-kasus terkait gender pada keluarga buruh migran serta program-program pemberdayaannya.

---

<sup>44</sup> Ibid, 372.

## 2. Triangulasi Teknik

Selain triangulasi sumber, peneliti juga menggunakan triangulasi teknik, yakni mengecek data menggunakan tiga teknik diantaranya teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Triangulasi teknik ini dilakukan kepada tiga sumber data untuk mengetahui apakah menghasilkan data yang sama atau tidak.

## G. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian merupakan kegiatan yang dilakukan selama proses penelitian sedang berjalan, tahap yang harus dilakukan dalam melakukan penelitian adalah:

### 1. Tahap Pra Lapangan

#### a. Menyusun rancangan penelitian

Sebelum melakukan penelitian awalnya peneliti menyusun rancangan penelitian berdasarkan gambaran permasalahan atau isu-isu yang telah didapatkan terkait dengan gender pada keluarga buruh migran sebagaimana yang telah di ACC oleh fakultas dan dosen pembimbing. Adapun yang dirancang pra penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Judul Penelitian
- 2) Latar Belakang Penelitian
- 3) Fokus Penelitian
- 4) Tujuan dan manfaat Penelitian
- 5) Kajian teori
- 6) Metode Pengumpulan Data

b. Menyusun perizinan

Setelah merancang pra penelitian, peneliti mulai menyusun perizinan. Peneliti mengurus terlebih dahulu perizinan yang sesuai dengan prosedural dan kebijakan kampus yakni meminta surat permohonan penelitian kepada pihak kampus yang ditandatangani oleh Wakil Dekan I Bidang Akademik, Siti Raoudhotul Jannah. Setelah meminta surat perizinan, peneliti menyerahkan kepada Kaur Pelayanan Umum Desa Sumbersalak Kecamatan Ledokombo sekaligus meminta izin secara lisan untuk melakukan penelitian dalam rangka menyelesaikan tugas akhir/skripsi.

c. Menjajaki dan menilai lapangan

Penjajakan dan penilaian lapangan ini terlaksana dengan baik karena peneliti sudah terlebih dahulu mengetahui dari kepustakaan dan dokumentasi terdahulu. Selain itu, sebelumnya peneliti juga pernah melakukan penelitian di desa tersebut sehingga peneliti sudah mengetahui situasi dan kondisi di desa tersebut.

d. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Peneliti harus menyiapkan instrument pengumpulan data terkait penelitian, yakni instrument observasi, wawancara dan dokumentasi.

2. Tahap Kerja Lapangan

Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan terkait keluarga buruh migran dengan menggunakan beberapa metode baik observasi situasi dan kondisi desa, wawancara dengan subyek dan dokumentasi untuk memperkuat data yang didapatkan. Pada tahap kerja lapangan ini peneliti melalui beberapa tahapan hingga data yang didapat siap dipertanggungjawabkan, adapun tahapan-tahapannya yaitu:

a. Tahap analisa data

Tahap analisis data ini dilakukan ketika melakukan pengumpulan data. Data yang didapat dianalisis dengan reduksi data, display data dan *conclusion* / kesimpulan.

b. Menyusun Kerangka Laporan

Hasil penelitian yang telah dianalisis kemudian disusun dalam bentuk laporan. Namun laporan tersebut hanya bersifat sementara karena masih akan dikonsultasikan dengan dosen pembimbing. Dalam konsultasi tersebut kemungkinan masih ada revisi dan kritik serta saran dari dosen pembimbing sehingga hasil penelitian atau laporan masih belum bersifat permanen.

### c. Pengumpulan Laporan

Jika laporan penelitian dirasa benar dan layak, maka peneliti mengumpulkan laporan kepada pihak fakultas dan sudah selesai siap dipertanggungjawabkan di depan penguji kemudian digandakan untuk diserahkan kepada pihak terkait.<sup>45</sup>



---

<sup>45</sup> Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Cipta, 2008), 214.



**BAB IV**  
**GENDER DAN KELUARGA BURUH MIGRAN DI**  
**SUMBERSALAK**

**A. Dinamika Desa Sumpersalak**

**1. Sejarah Desa Sumpersalak**

Desa Sumpersalak berdiri sejak tahun 1863 yang dipimpin oleh seorang tokoh masyarakat yang bernama Ju' Adi dan yang memerintah pada waktu itu adalah seorang yang bernama Samsulia, Orang tersebut berdomisili di Dusun Karang Anyar. Menurut keterangan dari seorang tokoh agama<sup>4647</sup> yang ada di Dusun Salak, bahwa ia menerangkan asal sejarah desa sumpersalak di petik dari berdirinya sebuah pohon salak yang terletak di atas sumber tepatnya sebelah barat Masjid Al-Falah Dusun Salak. Sejak itulah di daerah tersebut (sekitar pohon salak) muncul mata air yang banyak. Dari sejarah tersebut desa ini diberi nama Desa Sumpersalak.

**2. Potret Geografis Desa Sumpersalak**

Secara geografis Desa Sumpersalak merupakan Desa yang terletak di daerah pegunungan, tepatnya di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember, yang terdiri dari 4 dusun yaitu Dusun Paluombo, Dusun Salak, Dusun Karang Anyar dan Dusun Juroju. Secara spesifik letak Desa Sumpersalak berbatasan dengan Desa Sumberlesung dan Sumberbulus

---

<sup>46</sup> Berdasarkan profil desa dan wawancara dengan perangkat Desa, peneliti belum mendapatkan nama dari tokoh agama tersebut.

di sebelah utara, Desa Suren di sebelah barat, Desa Sumberjati di sebelah selatan dan Hutan di sebelah timur.<sup>48</sup>

Jarak tempuh dari kota ke Desa Sumbersalak dapat menghabiskan waktu sekitar 1 jam – 1 jam 30 menit jika menggunakan sepeda motor dengan kecepatan minimal 60 km/jam, sedangkan dari Kecamatan Ledokombo hanya memakan waktu sekitar 10 menit. Untuk menuju ke desa sumber salak, dapat dijangkau dengan melalui Kecamatan Kalisat atau Kecamatan Mayang. Letak desa yang berada di pegunungan membuat akses menuju kesana harus melewati jalanan yang penuh dengan tanjakan walaupun tak begitu terjal.

Selain itu, peneliti juga melewati persawahan dan perkebunan di sepanjang jalan. Walaupun akses jalan menuju Desa Sumbersalak beraspal rapi, namun peneliti juga menemukan beberapa jalan yang mulai berlubang bahkan hanya sebatas bebatuan yang menancap pada tanah, seperti jalan di Dusun Karanganyar dan Juroju. Suasana di Desa Sumbersalak cukup sepi karena terkadang jarak antara rumah satu dengan rumah yang lain terjarak oleh kebun dan tegalan.<sup>49</sup>

Secara fungsi lahan, Desa Sumbersalak yang memiliki luas 6558,213 Km<sup>2</sup> ini difungsikan sebagai pekarangan/pemukiaman seluas 175 Ha, Persawahan seluas 482,83 Ha, Tegalan seluas 350 Ha, Kuburan seluas 1,5 Ha, Hutan Negara seluas 5723,4 Ha, Perkantoran 0,483 Ha dan panjang jalan Desa dan Lingkungan 26 Km. Dari fungsi

<sup>48</sup> Didapatkan dari profil desa Sumbersalak yang diberikan oleh perangkat desa dalam bentuk softfile

<sup>49</sup> Hasil Observasi peneliti saat mengitari Desa Sumbersalak pada 30 April 2019

lahan tersebut dapat diklasifikasikan berdasarkan prosentase kesuburan tanah. Adapun prosentase tersebut yaitu, tanah sangat subur seluas 703 Ha, tanah subur 75 Ha, tanah sedang 19,69 Ha dan tanah tidak subur/kritis 51,7 Ha.<sup>50</sup>

### 3. Gambaran Masyarakat Desa Sumbersalak

Masyarakat Sumbersalak merupakan masyarakat yang mayoritas berbahasa madura, namun ada pula beberapa orang yang menggunakan bahasa jawa, namun masyarakat tersebut merupakan masyarakat pendatang, baik dari luar desa maupun luar kota sebab faktor perkawinan.<sup>51</sup> Jumlah Masyarakat desa sumbersalak berdasarkan profil desa sebanyak 9762 penduduk. Sedangkan jika dikategorikan sesuai jenis kelamin yaitu laki-laki sebanyak 4927 orang dan perempuan 4835. Jika berdasarkan tamatan sekolah, masyarakat desa sumbersalak dapat diklasifikasikan menjadi 7, yakni buta huruf usia 10 tahun sebanyak 9 orang, usia pra sekolah sebanyak 1356 orang, tidak tamat SD 87 orang, tamat SD 136 orang, Tamat SMP 77 orang, Tamat SMA 50 orang, dan tamat Perguruan Tinggi sebanyak 21 orang.

Sedangkan dari segi mata pencaharian, masyarakat Desa Sumbersalak di bagi dalam 4 sektor, yaitu sektor pertanian sejumlah 2108 orang, sektor perdagangan sejumlah 288 orang dan sektor industri sejumlah 51 orang. Dari sekian banyak penduduk, pemerintah desa sumbersalak mengklasifikasikan perekonomian masyarakat atau

<sup>50</sup> Didapatkan dari profil desa Sumbersalak yang diberikan oleh perangkat desa dalam bentuk softfile

<sup>51</sup> Hasil pengamatan dan wawancara dengan ibu Enik pada 30 April 2019

jumlah penduduk miskin berdasarkan jenis kelamin. Menurut data yang terdapat dalam profil desa jumlah perempuan miskin lebih banyak dari laki-laki miskin. Jumlah perempuan miskin mencapai 3004 orang sedangkan jumlah laki-laki miskin mencapai 2797 orang. Hal tersebut dikarenakan banyaknya perempuan yang hanya menjadi ibu rumah tangga dan bergantung pada penghasilan suami.

Penghasilan suami yang rata-rata hanya didapatkan dari bertani dirasa kurang cukup untuk memenuhi kebutuhan lain seperti biaya sekolah anak hingga ke jenjang yang lebih tinggi, uang tabungan dan investasi masa depan. Apalagi banyak pula dari mereka yang tidak memiliki lahan sendiri sehingga hanya bekerja menjadi buruh tani, seperti di daerah Sumbersalak bagian timur seperti dusun Karang Anyar dan Juroju, sedangkan di Dusun Paluombo banyak masyarakat yang memiliki lahan pertanian sendiri. Jenis tanaman yang ditanam di sawah mereka dulu biasanya hanya padi dan jagung, namun sekarang banyak masyarakat yang mulai menanam kopi di lahan yang mereka miliki. Rendahnya rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan masyarakat menyebabkan banyak masyarakat tidak memiliki kemampuan untuk memperoleh pekerjaan.<sup>52</sup>

Dari pemaparan di atas cukup menggambarkan bagaimana kondisi perekonomian dan pendidikan masyarakat, sehingga banyak masyarakat terutama perempuan untuk memilih untuk bekerja di luar

---

<sup>52</sup> Hasil wawancara dengan Pak Rovian, Kaur Pelayanan Umum pada April 2019

negeri. Adanya perempuan yang bekerja menjadi buruh migran di luar negeri sebenarnya telah berlangsung sejak dulu, tepatnya pada masa pemerintahan Presiden Suharto. Namun lambat laun jumlah perempuan menjadi buruh migran semakin banyak diminati sejak Indonesia mengalami krisis moneter sekitar tahun 1998, hal tersebut dikarenakan harga segala sesuatu semakin naik, sedangkan penghasilan keluarga mereka pas-pasan bahkan kekurangan. Sejak itu banyak perempuan yang sukses dalam mensejahterakan perekonomian keluarga daripada laki-laki, sehingga kemudian hal tersebut menjadi motivasi perempuan Desa Sumpalsalak dan semakin banyak diminati hingga saat ini.<sup>53</sup>

Berdasarkan data terbaru dari Pusat Pelayanan dan Informasi Terpadu (PPIT) tahun 2016, berdasarkan jenis kelamin, perempuan sebanyak 126 dan laki-laki 30 orang. Sedangkan berdasarkan rentang usia, usia 10-20 tahun sebanyak 3 orang, 21-30 tahun sebanyak 26 tahun, 31-40 tahun sebanyak 61 orang, 41-50 tahun sebanyak 53 orang, 51-60 orang sebanyak 13 orang. Dari beberapa buruh migran tersebut, masyarakat yang lebih banyak menjadi buruh migran berada di Dusun Paluombo yakni sebanyak 60 orang, kemudian di Dusun Salak sebanyak 44 orang, Dusun Juroju sebanyak 31 orang, dan Dusun Karang Anyar sebanyak 21 orang.

---

<sup>53</sup> Hasil wawancara dengan ibu Enik pada 30 April 2019

Buruh migran yang telah disebutkan di atas tersebar pada beberapa negara di Asia maupun Timur Tengah. Adapun data sebaran buruh migran luar negeri tersebut seperti pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.1**  
**Data Sebaran Negara Tujuan Buruh Migran**

No	Negara Sebaran	Jumlah (orang)
1.	Saudi Arabia	30
2.	Malaysia	117
3.	Hongkong	3
4.	Brunei Darussalam	1
5.	Uni Emirat	5

Sumber : Data Kondisi Buruh Migran PPIT Sumbersalak tahun 2016

Melalui data yang telah didapatkan tersebut, buruh migran memiliki berbagai alasan atas negara tujuan tempat ia bekerja. Adapun alasan yang diungkapkan oleh buruh migran diantaranya karena kerja diatur sebelum keberangkatan, lebih mudah mendapatkan permit dan ijin tinggal, lebih dekat dengan Indonesia, rekomendasi dari teman yang pernah bekerja disana, keluarga atau teman-teman sudah disana, pilihan personal (karena budaya, bahasa dan lain-lain) serta majikan yang memilih pekerja tersebut. Namun secara spesifikasi alasan berdasarkan tujuan masih belum diketahui oleh peneliti, sebab data dari PPIT Desa Sumbersalak mencantumkan alasan tanpa mencantumkan nama negara tujuan.

Selain itu, dari data negara sebaran tersebut, pekerjaan yang dilakukan oleh buruh migran mencakup berbagai bidang, namun yang paling banyak dilakukan ialah di bidang domestik/ Pekerja Rumah

Tangga yakni sebanyak 93 orang, bidang konstruksi sebanyak 25 orang, bidang Jasa sebanyak 23 orang, bidang pabrik 2 orang, bidang pertanian 11 orang dan tidak tahu 1 orang. Perginya salah satu keluarga ke luar negeri untuk bekerja, dapat memakan waktu minimal selama 2 tahun/ 1 majikan. Jika mereka ingin menambah kontrak lagi, maka kontrak tersebut akan ditambah lagi selama 2 tahun.<sup>54</sup> Namun dari hasil riset PPIT, buruh migran yang dapat bebas berkomunikasi dengan keluarganya mencapai 149 orang, sedangkan yang tidak bebas berkomunikasi mencapai 7 orang.<sup>55</sup>

Selama menjadi buruh migran, tentunya mereka meninggalkan anggota keluarga yang harus diurus terutama anak. Usia anak yang mereka tinggalkan pun beragam, mulai dari usia balita, anak-anak hingga remaja. Pola asuh anak yang ditinggalkan biasanya diserahkan kepada anggota keluarga terdekat seperti ayah, kakek, nenek, kakak, sepupu dan lain-lain. Adapun jumlah anak yang ditinggalkan berdasarkan usia dan pola asuhnya terdapat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.2**  
**Data Anak Buruh Migran Berdasarkan Usia Saat Ditinggal**

No.	Usia (tahun)	Jumlah (orang)
1.	0 – 5	72
2.	6 – 10	53
3.	11 – 15	36
4.	16 – 20	11
5.	21 – 25	3

Sumber : Data PPIT tentang kondisi anak buruh migran tahun 2016

<sup>54</sup> Hasil wawancara dengan ibu Enik, ibu Tukiyem dan ibu Suartini yang merupakan mantan buruh migran.

<sup>55</sup> Data dari hasil penelitian PPIT Sumbersalak tahun 2016

**Tabel 4.3**  
**Data Anak Buruh Migran Berdasarkan Pengasuh Saat Ditinggal**

No.	Pihak yang Mengasuh	Jumlah (orang)
1.	Ayah	78
2.	Ibu	16
3.	Kakak	13
4.	Nenek	53
5.	Kakek	2
6.	Kakek dan Nenek	25
7.	Paman	2
8.	Bibi	8
9.	Sepupu	1

Sumber : Data PPIT tentang kondisi anak buruh migran tahun 2016

## B. Penyajian dan Analisis Data

Penyajian data ini merupakan hasil data yang didapat melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dianalisis dan diklasifikasikan oleh peneliti. Penyajian data ini merupakan jawaban dari fokus masalah yang telah ditentukan oleh peneliti.

### 1. Gender dan Keluarga Buruh Migran : Ketimpangan yang Terus Berlangsung

Pada bagian ini peneliti menggambarkan suatu ketimpangan relasi gender antara suami istri yang terjadi kepada keluarga buruh migran sebelum pergi keluar negeri, saat pergi keluar negeri dan ketika telah kembali dari luar negeri. Kisah tiga keluarga ini menceritakan bagaimana ketika pergeseran pola relasi gender terjadi berdasarkan pembagian peran dalam sebuah rumah tangga. Dimana seorang perempuan/istri yang berjuang mencari uang untuk keluarga



dan dimana seorang laki-laki/ suami mensiasati peran domestiknya selama tidak ada istri.<sup>56</sup>

**a. Kisah Keluarga Agung : Bekerja untuk Masa Depan Anak**

Keluarga agung merupakan keluarga yang tinggal di daerah pegunungan, tepatnya di Desa Sumbersalak Kecamatan Ledokombo. Agung Pitono, nama lengkap dari suami Enik Jumiati sekaligus ayah dari ketiga anak-anaknya, dua diantaranya laki-laki (anak pertama dan kedua), dan satu perempuan (anak ketiga). Anak pertamanya kini telah bekerja di Jakarta, anak kedua sedang menempuh studi S1 di Jember sedangkan anak ketiga telah menginjak kelas 2 SMP. Pekerjaan pak Agung sejak dulu hingga saat ini ialah sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) serta guru SD di Ledokombo. Sedangkan istrinya, ibu Enik sebagai ibu rumah tangga.<sup>57</sup>

Pak Agung merupakan laki-laki kelahiran Blitar, sedangkan ibu Enik perempuan kelahiran Ledokombo. Awal mereka menikah, mereka hanya mengandalkan penghasilan dari gaji guru yang diperoleh pak Agung. Kehidupan pak Agung pada saat itu berbeda dengan kehidupannya sekarang yang hidup berkecukupan, tinggal dirumah yang berpondasi tembok, lantai keramik, memiliki mesin cuci, televisi, kulkas dan mobil

<sup>56</sup> Pada bagian ini model penyajian data yang digunakan terinspirasi dari penulis Oscar Lewis yang mengisahkan tentang lima keluarga miskin di Meksiko. Tulisan tersebut terdapat dalam bukunya yang berjudul Kisah Lima Keluarga: Telaah-telaah Kasus Orang Meksiko dalam Kebudayaan Kemiskinan.

<sup>57</sup> Wawancara dengan ibu enik pada 30 April 2019

pribadi.<sup>58</sup> Dulu mereka hidup sederhana, tinggal di rumah yang terbuat dari triplek yang beralaskan semen.<sup>59</sup> Kehidupan tersebut mereka jalani selama beberapa tahun, penghasilan pak Agung yang tidak seberapa, sekitar 75 ribu perbulan dan tidak memiliki sawah atau tanah sebagai biaya hidup tambahan, sedangkan tanah yang iya tempati merupakan tanah sewa. Akhirnya pak Agung pun ikut serta menjadi pelopor dan penyalur adanya jaringan listrik di desa tersebut.

Bulan demi bulan telah berlalu hingga berganti tahun, penghasilan keluarga mereka mendapat tambahan dari uang listrik dan air sebagai pekerjaan sampingan pak Agung, sementara Ibu Enik tetap menjadi ibu rumah tangga dan mengerjakan tugas-tugas domestik, mulai dari menyiapkan seragam anak ketika hendak berangkat sekolah, memasak untuk keluarga, mencuci hingga bersih-bersih rumah, namun terkadang pak Agung juga membantu mencuci baju di sungai sembari menemani anaknya mandi.

Rutinitas tersebut mereka lakukan hingga ibu Enik melahirkan anak kedua. Pengeluaran keluarga pak Agung semakin bertambah karena ia harus melanjutkan studinya dan untuk keperluan anaknya yang masih bayi, namun pembayaran air dan listrik dari warga pun sudah mulai tidak berjalan mulus.

---

<sup>58</sup> Hasil pengamatan saat bertamu ke rumah pak Agung pada 30 April 2019

<sup>59</sup> Wawancara dengan ibu Enik pada 30 April 2019

Beberapa warga menunda untuk membayar dengan alasan tidak punya uang, dan akhirnya pak Agung lah yang harus menanggungnya. Hingga pada tahun 1998 tepatnya ketika Indonesia mengalami krisis moneter, tarif listrik dan air semakin naik, ketika pak agung menaikkan tarif tersebut, ia pun mendapat protes penolakan dari warga dengan menolak membayar dengan tarif baru dan tetap membayar dengan tarif normal. Kejadian tersebut membuat keluarga pak Agung terlilit banyak hutang, akhirnya ibu Enik pun izin kepada sang suami untuk membuka usaha rias wajah pengantin. Namun pak Agung merasa keberatan karena ia tidak memiliki cukup modal, namun meskipun demikian, uang hasil rias pun kurang mencukupi kebutuhan mereka karena rias pengantin hanya bersifat musiman, tidak setiap hari, hingga bu Enik pun memiliki pikiran untuk menjadi buruh migran di luar negeri.<sup>60</sup>

Ketika ibu Enik dan pak Agung duduk bersama saat waktu santai, ibu Enik meminta izin kepada pak Agung terkait keinginannya untuk pergi keluar negeri. “*Pak aku arep dadi TKW yo?*” (pak saya mau jadi TKW ya?), ujaranya kepada pak Agung menggunakan bahasa jawa. Namun pak Agung hanya diam dan tidak menjawab sepele kataupun. Bu Enik pun bertanya kepada pak Agung kenapa ia diam. Pak Agung hanya menjawab bingung,

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan pak Agung pada 3 Mei 2019

di satu sisi ia sebagai laki-laki sekaligus suami merasa tidak bertanggungjawab, namun di sisi lain dia tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarganya.

Melihat respon pak Agung yang sedemikian rupa, ibu Enik mencoba untuk menjelaskan maksud dari keinginannya untuk menjadi TKW (Tenaga Kerja Wanita). Ia menjelaskan bahwa gaji di luar negeri lebih besar, bisa untuk membantu meringankan beban pak Agung, membayar hutang serta menabung untuk kebutuhan pendidikan anak-anaknya kelak. Ia tidak begitu mengkhawatirkan urusan anak dan rumah tangganya karena rumah mereka dekat dengan rumah orangtuanya, sehingga sang anak bisa dibantu dirawat oleh nenek dan kakeknya. Ia juga merasa pak Agung adalah seorang ayah yang sabar dalam merawat anak dan dirasa bisa mandiri karena saat SMA pak Agung pernah menjadi anak kos.<sup>61</sup>

Mendengar ucapan sang istri, pak Agung masih berfikir panjang untuk mengizinkan istrinya pergi keluar negeri. Di satu sisi sang ibu harus meninggalkan anak-anaknya yang masih SD dan masih umur 2 tahun, ia juga memikirkan ibu Enik sebagai seorang perempuan yang bekerja di luar, tapi di sisi lain ia juga memikirkan masa depan pendidikan anak-anaknya. Pada saat itu kondisi ekonomi mertua pak Agung atau orangtua ibu Anik

---

<sup>61</sup> Wawancara dengan ibu Enik pada 30 April 2019

memang terbilang baik, namun pak Agung dan ibu Enik tidak mau bergantung pada mereka. Setelah pak Agung memikirkan hal tersebut, ia pun mengizinkan ibu Enik pergi keluar negeri untuk menjadi TKW/ buruh migran di Taiwan. Kepergian ibu Enik ke Taiwan sebenarnya tidak mendapat dukungan dari sang ayah, namun karena suaminya telah mengizinkan, sang ayah pun tak bisa melarangnya.

Saat mengizinkan sang istri, pak Agung tidak berfikir bagaimana ia akan mengurus rumah tangganya seperti halnya sang istri, ia hanya berfikir tentang masa depan sang anak. Ia juga berfikir bahwa pekerjaan domestik yang biasa dikerjakan oleh istrinya rutinitas biasa yang ringan dan mudah untuk dikerjakan.<sup>62</sup>

Bahkan ketika ibu Enik bertanya tentang urusan anak-anak, pak Agung hanya menjawab “*gampang wes opo jare aku*” (gampang sudah terserah saya). Hingga kemudian ibu Enik pun pergi ke Taiwan pada tahun 1999 di usianya yang sudah menginjak sekitar 30 tahun.<sup>63</sup>

Hari-hari yang dilewati pak Agung selama ditinggal istrinya berjalan begitu berat menurutnya. Ia harus bekerja mencari nafkah sekaligus harus menjadi seorang ibu yang mengurus urusan domestik. Pagi hari ia harus bangun pagi, menyiapkan makan untuk anak-anaknya, membangunkan

<sup>62</sup> Wawancara dengan pak Agung pada 3 Mei 2019

<sup>63</sup> Wawancara dengan ibu Enik pada 30 April 2019

anaknyanya yang hendak berangkat sekolah, menyiapkan seragam serta memandikan anaknyanya yang masih berusia 2 tahun, selain itu ia juga harus siap-siap untuk pergi mengajar. Ketika ia pergi mengajar, sang anak yang masih berusia 2 tahun diantarkan dan dititipkan kepada neneknyanya. Siang hari, sepulang ia mengajar, ia harus menjemput anaknyanya sekolah, selain itu ia juga harus menyiapkan makan siang untuk anak-anaknyanya, sementara sore hari ia harus memerintah anaknyanya untuk mandi. Begitu seterusnya ia melakukan rutinitas tersebut selama 6 bulan yang biasanya dilakukan oleh istrinya.

Kurang lebih sekitar 1 bulan setelah ia ditinggalkan istrinya keluar negeri, ia akhirnya mengajak murid-muridnyanya untuk belajar kelompok saat malam hari di rumahnyanya. Hal tersebut ia lakukan untuk memotivasi anak-anak desa untuk belajar serta agar dapat mengurangi rasa kesepian, kekhawatiran kepada sang istri dan sekaligus menjadi penghibur dengan suasana keramaian anak-anak ketika berada di rumahnyanya. Tak hanya itu, untuk meringankan bebannyanya, ia juga meminta bantuan kepada 2 murid perempuannyanya yang merupakan keponakannyanya sekaligus sudah ia anggap sebagai anak angkat untuk menjaga dan menemani sang anak bermain. Terkadang ia juga meminta bantuan untuk bersih-bersih rumah, namun pak Agung juga ikut serta untuk membersihkan rumah.

Demi menyingkat waktu pekerjaan domestiknya, setelah gajian, pak Agung membeli 2 kardus mie instan dan telur 1 krak untuk persediaan makan kurang lebih selama 1 bulan. Menurutnya sesuatu yang instan lebih mudah dan lebih cepat untuk disajikan, sehingga tidak kewalahan. Namun untuk menanak nasi dan masak sayur pak Agung juga bisa karena sejak bujang ia sudah terbiasa masak sendiri ketika di kos. Namun keseharian pak Agung yang sedemikian rupa ternyata bukan menyelesaikan masalah, hutang pak Agung malah semakin banyak karena ia tidak bisa mengirit pengeluaran.<sup>64</sup>

Sementara pak Agung yang mulai mengerjakan tugas domestik dan publiknya, di sisi lain ibu Enik juga bekerja menjadi pekerja rumah tangga di Taiwan untuk menyambung hidup. Walaupun demikian, namun bu Enik masih tetap berkomunikasi dengan suami dan anak-anaknya walaupun hanya sekitar 1 bulan sekali. Sebelum berkomunikasi melalui via telepon, ibu Enik mencoba mengirim surat kepada keluarganya, namun surat tersebut pun tak kunjung sampai hingga berbulan-bulan. Akhirnya ibu Enik pun menghubungi keluarganya melalui wartel ketika ia libur bekerja, terkadang ia juga meminjam handphone majikannya selama beberapa menit. Beruntungnya sang majikan tidak mengekang bu Enik untuk bisa berkomunikasi dengan

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan pak Agung pada 3 April 2019

keluarganya, bahkan saat waktu makan pun mereka makan bersama, tidak ada batasan antara majikan dan pembantu.

Sebelum berbicara dengan keluarganya, bu Enik menelpon ke nomor telepon milik orang China di Ledokombo, karena pada saat itu keluarga ibu Enik belum mempunyai handphone. *“ko, saya nanti sore mau ngomong sama suami dan anak saya, sekitar jam 3 sore, jemputen mereka ya!”*, ujarnya kepada orang china pemilik telepon. Sore hari pun ojek suruhan orang china tersebut menjemput pak Agung dan kedua anaknya. Sebelum berangkat, pak Agung biasanya memakaikan anak-anaknya pakaian yang bagus, menyisir rambut dengan rapi dan berbau wangi, begitu pun dengan pak Agung sendiri. Walaupun tidak terlihat wajahnya, namun pak Agung dan ibu Enik berharap, ibu Enik dapat merasakan kedekatan dengan keluarganya. *“bapak, kakak sama adek sekarang pakai baju yang mana?, adek tadi maem disuapin sama siapa?, bagaimana kedaannya?”*, hal tersebut adalah pertanyaan yang sering diutarakan oleh ibu Enik kepada keluarganya. Perasaan terharu, rindu, dirasakan oleh ibu Enik dan keluarganya pada saat itu.

Enam bulan berlalu, hingga terjadi gempa di Taiwan dan ibu Enik memutuskan untuk kembali ke Indonesia. Beberapa hari setelah ibu Enik kembali ke rumah, ibu enik duduk di kasur kamarnya, kemudian ia melihat selembat kertas yang ditempel di



pintu lemari. Kertas tersebut berisi tulisan yang ditulis menggunakan spidol namun tidak rapih, “Ibuk jangan pergi kerja lagi” isi tulisan dari kertas tersebut. Seketika itu ibu Enik merasa terharu membaca pesan dari anak pertamanya. Namun beberapa tahun setelah itu, keinginan ibu Enik untuk menjadi buruh migran kembali muncul, ia meminta bantuan sang kakak yang saat ini sedang menjadi buruh migran di Hongkong untuk mencarikan majikan.

Ketika ibu Enik sedang memasak menggunakan tungku sambil duduk, pak Agung menghampiri ibu Enik untuk menemaninya memasak, ia meminta izin kepada pak Agung yang kedua kalinya untuk menjadi buruh migran lagi. Namun pak Agung hanya diam, “*kalau bapak diam berarti ok*”, ujar ibu Enik kepada sang suami. Pak Agung bertanya kemana ibu Enik akan pergi, ia menjawab antara Taiwan dan Hongkong. Pak Agung pun belum memberi keputusan, hingga beberapa waktu setelah itu ayah ibu Enik meninggal dunia hingga ia mewurungkan niat untuk menjadi buruh migran.<sup>65</sup> Setelah kejadian itu pak Agung berkata kepada ibu Enik “*wes buk, susah seneng kita jalani bareng, rezeki gusti Allah seng ngatur, seng penting iso bareng-bareng*”.<sup>66</sup>

<sup>65</sup> Wawancara dengan ibu Enik pada 30 April 2019

<sup>66</sup> Wawancara dengan pak Agung pada 3 Mei 2019

Akhirnya ia pun menetap kembali di kampung halamannya, menjadi ibu rumah tangga dan melakukan tugas-tugas domestiknya. Setiap pagi ia memasak, menyiapkan anak-anak untuk berangkat sekolah, bersih-bersih, mencuci baju setelah menyelesaikan pekerjaannya, biasanya ia menonton tv, malam hari menyiapkan makan lagi lalu tidur. Namun sebagai kegiatan sampingan ia juga pernah menjadi penjual rujak dan penjual bakso. Namun hal tersebut hanya berjalan beberapa waktu, setelah itu ia kembali menjadi perias pengantin hingga saat ini.<sup>67</sup> Sekarang ia juga aktif di beberapa kegiatan LSM Tanoker dan Sekolah ibu-ibu. Di tengah-tengah kesibukannya berorganisasi dan melakukan tugas domestik, terkadang sang suami juga membantunya menyiapkan makan malam seperti nasi goreng ketika ibu Enik sedang kelelahan.<sup>68</sup>

#### **b. Kisah keluarga Rasian : Berjuang demi Merubah Nasib**

Keluarga Rasian merupakan keluarga dari pak Rasian dan ibu Tukiyeem dengan 3 orang anaknya, namun kini anak pertama mereka sudah berkeluarga sehingga mereka hanya tinggal bersama kedua anaknya. Keluarga Rasian hidup bertetangga dengan keluarga Agung, tinggal di pedesaan daerah pegunungan Dusun Karanganyar Desa Sumbersalak Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember. Ibu Tukiyeem merupakan mantan buruh

<sup>67</sup> Wawancara dengan ibu Enik pada 3 Mei 2019

<sup>68</sup> Wawancara dengan ibu Enik pada 30 April 2019

migran di Hongkong selama 4 tahun mulai tahun 2008 - 2012. Walaupun keluarga Rasian bertetangga dengan keluarga Agung, namun mereka memiliki kisah yang berbeda dari keluarga Agung. Pak Rasian dan ibu Tukiyeem duduk bersama kami di ruang tamu untuk menceritakan kisah keluarga mereka selama menjadi buruh migran.

Pak Rasian seorang kepala keluarga yang bekerja sebagai buruh tani, sedangkan ibu Tukiyeem adalah seorang ibu rumah tangga, namun dalam kesehariannya ia juga membantu pak Rasian pergi ke ladang untuk bertani. Hidup dengan sederhana dan tinggal di rumah yang terbuat dari setengah tembok dan setengah bambu serta uang yang hanya cukup untuk makan dan biaya sekolah anak – anak. Walaupun mereka memiliki ladang sendiri namun hasil ladang mereka belum cukup untuk memperbaiki rumah mereka, karena terkadang mereka mengalami gagal panen.

Awal mula ibu Tukiyeem menjadi buruh migran yaitu atas dasar keinginannya untuk memperbaiki nasib dengan membangun rumah. Fikiran ibu Tukiyeem hanya ingin merubah nasib dan membantu suami menyambung hidup dengan pergi keluar negeri. Upah yang tinggi serta mudahnya mencari pekerjaan disana membuat ia tidak mau mencari pekerjaan di dalam negeri. Menurutnya, urusan rumah tangga dan anak-anak dapat dilakukan

oleh suami, “*lawong sudah ada bapak yang bisa ngerawat, bapak kan orangnya bertanggung jawab*”, ujamya kepada saya ketika bertamu kerumah ibu Tukiye.<sup>69</sup> Hal tersebut kemudian mendapat tanggapan yang spontan dari pak Rasian, “*meskipun tanggung jawab tapi yang disini tekanan mental dan tekanan beban*”, ujar pak Rasian mendengar ucapan ibu Tukiye.<sup>70</sup> Ibu Tukiye pun tertawa kecil atas perkataan tersebut.<sup>71</sup>

Ketika ibu Tukiye meminta izin kepada sang suami, sang suami tidak memberikan izin, namun ibu Tukiye berusaha agar ia bisa menjadi buruh migran. Ia terus meminta izin selama beberapa kali kepada pak Rasian. Salah satu pertimbangan yang ia utarakan kepada pak Rasian yaitu bahwa ia bisa membangun rumah jika ia menjadi buruh migran selama 2 tahun.<sup>72</sup> Sementara itu, disisi lain pak Rasian lebih suka berkumpul bersama keluarga dalam keadaan apapun, apalagi pada saat itu mereka mempunyai bayi yang masih berusia sekitar 15 bulan. Namun karena ibu Tukiye memaksa, pak Rasian pun mengizinkan ibu Tukiye untuk menjadi buruh migran.

1 bulan pertama pak Rasian merasa harus lebih banyak mengeluarkan biaya, karena ia harus mengirimkan dan mengunjungi sang istri selama di PT Surabaya untuk mendapat

<sup>69</sup> Wawancara dengan ibu Tukiye pada 30 April 2019

<sup>70</sup> Wawancara dengan pak Rasian pada 30 April 2019

<sup>71</sup> Hasil pengamatan saat bertamu ke rumah keluarga Rasian pada 30 April 2019

<sup>72</sup> Wawancara dengan ibu Tukiye pada 30 April 2019

pelatihan sebelum diberangkatkan ke Hongkong. Pak Rasian harus mengeluarkan biaya transport dari Jember ke Surabaya, biaya untuk pegangan istri serta biaya untuk makan dan sekolah anak-anak.

Hari-hari pak Rasian berjalan sangat berat menurutnya, karena ia harus menjalankan beban ganda yang belum pernah ia lakukan sebelumnya. Setiap pagi ia harus memasak untuk dirinya dan anak-anaknya dengan porsi makan untuk 1 hari, menyiapkan seragam anak-anaknya serta menggendong dan memandikan anaknya yang masih berusia 15 bulan. Setelah kedua anaknya yang sudah menginjak SMP (anak pertama) dan SD (anak kedua), ia harus menidurkan anaknya yang masih berusia 15 bulan. Setelah ia tidur, pak Rasian menggendongnya dan membawanya ke ladang untuk bekerja dengan menempuh jarak sekitar 1 km dari rumah. Disana pak Rasian menaruh sang anak yang sedang tidur di bawah pohon, sementara pak Rasian mengerjakan pekerjaan taninya. Walaupun demikian, pak Rasian tetap mengawasi sang anak dengan memekakan pendengarannya untuk mendengar suara sang anak. Ketika sang anak menangis, ia langsung berlari menenangkan sang anak dan meninggalkan pekerjaannya, ia baru bisa mengerjakan pekerjaannya ketika sang anak mulai terlelap kembali.

Rutinitas ke ladang tersebut dilakukan oleh pak Rasian setiap hari mulai pukul 08.00 hingga pukul 11.00. Ia datang lebih awal dari biasanya agar ia bisa mengawasi anaknya sepulang sekolah. Walaupun demikian, pak Rasian tidak pernah membatasi anaknya untuk beraktivitas apapun, ia membiarkan anaknya bermain dan menonton TV sesuka mereka, namun pak Rasian hanya menekankan agar mereka mengaji di Musholla ketika malam hari. Pak Rasian mengatakan bahwa sebenarnya ia memiliki saudara di daerah desanya, namun saudaranya urang memperdulikan nasib keluarganya sehingga ia enggan menitipkan sang anak, ia pun memilih untuk merawatnya sendiri.<sup>73</sup>

Di samping pak Rasian mengerjakan rutinitasnya tanpa seorang istri, ibu Tukiye bekerja sebagai pekerja rumah tangga, mulai dari memasak, bersih-bersih hingga berbelanja. Namun sayangnya, majikannya kurang memberi kebebasan kepada ibu Tukiye untuk berkomunikasi dengan keluarganya, ibu Tukiye juga tidak diperbolehkan keluar selain berbelanja, sehingga mereka hanya bisa berkomunikasi sekitar 3 bulan sekali selama ibu Tukiye libur. Namun komunikasi yang renggang tak membuat hubungan 2 keluarga ini ikut renggang, mereka sama-sama menjalankan apa yang menjadi tujuan mereka, yakni

---

<sup>73</sup> Wawancara dengan pak Rasian pada 30 April 2019

memperbaiki hidup dan memperbaiki rumah.<sup>74</sup> Setiap uang yang dikirim oleh ibu Tukiye langsung dibeli bahan-bahan bangunan sedikit demi sedikit dengan meminta nota pembelian terlebih dahulu. Setelah pak Rasian mendapat kiriman beberapa kali dari ibu Tukiye, ia mulai membangun rumah dengan bahan-bahan yang sudah ia beli sebelumnya.<sup>75</sup>

Setelah dua tahun lamanya, rumah yang dibangun akhirnya selesai dan ibu Tukiye kembali ke kampung halamannya, kebetulan ibu Tukiye mendapat libur selama 18 hari sehingga ia menyempatkan untuk bertemu keluarga. Sesampainya di rumah, sebelum ia masuk rumah dan bertemu anak-anaknya, ia merasa terharu dan menangis, setelah dua tahun ia kerja keras dengan majikan yang galak, ternyata mampu mewujudkan keinginannya untuk memperbaiki rumah. Perasaan haru dan tangis tersebut setelah bertemu anak-anaknya, terutama anak ketiganya yang pada saat itu ia tinggalkan ketika berusia 15 bulan. Ia bahkan tak mengenali dan tidak mau digendong oleh ibunya.

Beberapa hari berlalu, pak Rasian menceritakan pengalamannya selama ditinggal sang istri. Di satu sisi ibu Tukiye tidak tega meninggalkan anak-anak serta melihat suami mengurus rumah tangga sendiri, namun di sisi lain ia sudah tandatangan kontrak untuk bekerja dua tahun lagi namun dengan

---

<sup>74</sup> Wawancara dengan ibu Tukiye pada 30 April 2019

<sup>75</sup> Wawancara dengan pak Rasian pada 30 April 2019

majikan yang berbeda. Kemudian ibu Tukiem memutuskan menelfon orang tuanya yang sedang berada di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember untuk membantu suaminya dalam mengurus rumah tangga. Setelah 18 hari, ibu Tukiem pun kembali ke Hongkong dan meninggalkan keluarganya untuk yang kedua kalinya.<sup>76</sup>

Berangkatnya ibu Tukiem ke Hongkong pada saat itu membuat keseharian pak Rasian berbeda dengan sebelumnya, kini ia telah dibantu oleh ibu mertuanya sehingga urusan menjaga dan merawat anak-anak dilakukan oleh sang mertua dan kakak iparnya. Namun kehadiran sang mertua malah membuat beban finansial bertambah menurut pak Rasian. Ia juga harus mengeluarkan biaya hidup tambahan tidak seperti biasanya, terutama dalam hal makanan. Hal tersebut membuat pikiran pak Rasian semakin sumpek, bahkan ia sampai tidak bisa meluangkan waktu untuk bercerita dengan anak-anaknya maupun sebaliknya, mereka hanya tinggal bersama namun pak Rasian belum menemukan keharmonisan keluarga. Bertambahnya beban finansial tersebut membuat pak Rasian memutuskan untuk bekerja di Bali.

Sebelum berangkat ke Bali, pak Rasian memberitahu sang istri atas keinginannya tersebut, sang istri pun mengizinkannya

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan ibu Tukiem pada 30 April 2019



karena anak-anak sudah dirawat oleh nenek dan kakaknya. Ketika hendak berangkat ke Bali, pak Rasian melihat anak yang ketiga menghampirinya dengan membawa beberapa baju yang diselempangkan ditangannya, “*bapak, aku melok*”, ujar anak ketiga kepada pak Rasian dengan raut wajah penuh harap. Melihat tingkah laku anaknya, pak Rasian pun menunda keberangkatannya, walaupun beberapa waktu setelah itu ia tetap pergi bekerja di Bali selama 6 bulan.

Kehidupan pak Rasian di Bali sangat irit, setiap hari ia hanya makan mie instan pada pagi, siang dan sore hari. Menurutnya dengan pekerjaannya yang berat, sebenarnya mie instan saja tidak cukup untuk mengganti energi selama ia bekerja, namun hal tersebut ia lakukan demi memperbaiki nasib keluarga. Ia juga menghemat rokok dengan menghabiskan 1 pack rokok dalam waktu 3 hari.<sup>77</sup> Tak ingin kalah dengan pak Rasian, ibu Tukiem pun menceritakan perjuangannya untuk keluarga selama di Hongkong. Ia mengatakan bahwa ia juga bekerja keras untuk menyambung hidup, selain ia bekerja menjadi pengasuh nenek-nenek di Hongkong, ia juga mengambil kerja paruh waktu dengan menjadi seles dan menjual pulsa. “*majikan saya yang baru enak, jadi saya bisa kerja paruh waktu*”, ujar ibu Tukiem kepada saya.

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan pak Rasian pada 30 April 2019

Dua tahun berlalu, ibu Tukiyeem pun kembali ke kampung halaman. Sekembalinya ia ke kampung halaman, ia membeli ladang baru sehingga ladang yang ia miliki semakin luas. Kini ibu Tukiyeem melakukan rutinitasnya sama seperti sebelum ia menjadi buruh migran, melakukan pekerjaan domestik dan ikut membantu suami di ladang. Pagi hari ia menyiapkan makanan dan menyuruh anaknya untuk mandi, sore hari ia memandikan dan memakaikan baju cucunya dari anak pertama. Namun ibu Tukiyeem mengaku bahwa ia sering memarahi anaknya karena mereka tidak disiplin dalam hal makan, mandi dan mengaji. Berbeda dengan pak Rasian yang jarang memarahi anaknya. Namun walaupun demikian, kini keluarga mereka semakin harmonis, mereka sering meluangkan waktu untuk berkumpul dan saling bercerita satu sama lain. Anak-anak juga menjadi mandiri seperti mencuci baju sendiri dan terkadang membantu ibu Tukiyeem memasak baik anak perempuan maupun laki-laki. Hal tersebut di mulai ketika mereka ditinggal oleh ibu Tukiyeem, mereka terbiasa memasak bersama dengan pak Rasian.<sup>78</sup>

### **c. Kisah Keluarga Gunawan : Bangkit dari Kegagalan**

Berbeda dengan keluarga Agung dan keluarga Rasian yang tidak tinggal dengan mertua, keluarga Gunawan merupakan keluarga dari pasangan pak Gunawan dan ibu Suartini. Dulu

---

<sup>78</sup> Hasil wawancara dengan ibu Tukiyeem pada 30 April 2019

mereka tinggal bersama orangtua ibu Suartini atau mertua dari pak Gunawan. Mereka berasal dari keluarga petani, pak Gunawan bekerja sebagai petani sedangkan ibu Suartini sebagai ibu rumah tangga.

Dulu keluarga mereka hidup kekurangan, rumah mereka hanya terbuat dari bambu,<sup>79</sup> tidak seperti sekarang yang telah terbangun kokoh dari tembok dan beralaskan lantai keramik,<sup>80</sup> dan kini mereka sudah memiliki rumah sendiri dan tidak tinggal dengan mertua. Awal mula ibu Suartini menjadi buruh migran dikarenakan tanaman jagung yang telah ditanam dan di rawat selama beberapa bulan habis/ roboh terkena angin besar. Alhasil mereka gagal panen dan mengalami kerugian, sedangkan uang hasil panen tersebut digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari dan untuk membayar hutang.

Ibu Suartini pun merenung dan berfikir, kemudian ia terinspirasi dari teman-temannya yang menjadi buruh migran dan bisa memperbaiki perekonomian keluarga. Ia berfikir bahwa tidak ada jalan lain atau pekerjaan lain yang dapat menghasilkan banyak uang dengan mudah tanpa pengetahuan yang banyak. Atas pertimbangan tersebut ibu Suartini pun meminta izin kepada pak Gunawan. Mendengar keinginan ibu Suartini, pak Gunawan tidak mengizinkannya pergi. Ia mengatakan bahwa ia kasihan

---

<sup>79</sup> Hasil wawancara dengan ibu suartini pada 30 April 2019

<sup>80</sup> Hasil pengamatan saat bertamu kerumah ibu Suartini pada 30 April 2019

dengan anaknya yang masih berusia 6 tahun. Pak Gunawan berfikir siapa yang akan mengurus anaknya jika ibu Suartini pergi. Sedangkan dalam pikiran ibu Suartini, ia tidak terlalu keberatan meninggalkan anaknya, dengan alasan masih ada neneknya/ ibu dari ibu suartini yang akan merawatnya.

Beberapa kali ibu Suartini meminta izin kepada sang suami, namun suaminya tak pernah mengizinkan hingga sempat terjadi cek/cok/ pertengkaran diantara mereka. Namun ibu Suartini tetap bersikeras, ia pernah membanding-bandingkan dengan istri lain yang diizinkan suaminya untuk menjadi buruh migran. Ia bahkan nekad dan memaksa pergi ke Hongkong walaupun suaminya tidak mempersilangkannya. Hingga akhirnya suaminya hanya diam dan membiarkannya dengan berat hati.

Seperginya ibu Suartini ke luar negeri, seperti biasa pekerjaan domestik seperti menyapu dan memasak dilakukan oleh mertua pak Gunawan, bahkan yang membantu mengurus anaknya juga mertuanya. Aktifitas sehari-hari pak Gunawan seperti biasa yakni pergi ke sawah untuk bertani mulai pagi hari hingga siang hari. Setelah kembali kerumah ia istirahat karena merasa kelelahan.

Disisi lain, ibu Suartini bekerja di Hongkong sebagai pekerja rumah tangga. Ia pun tidak bisa berkomunikasi dengan keluarganya selama 2 tahun karena mendapatkan majikan yang terlalu mengekang. Namun walaupun tidak bisa berkomunikasi,

ibu Suartini tetap rutin mengirimkan uang kepada keluarganya setiap kali mendapatkan gaji. 2 tahun berlalu, ibu Suartini mendapatkan majikan baru yang lebih memberikan kebebasan baginya daripada majikan sebelumnya. Ia lebih bebas keluar dan berkomunikasi dengan keluarganya.

Kebebasan yang diberikan oleh majikannya yang baru ternyata memberikan cobaan baru ibu Suartini, terkadang ia ingin ikut teman-temannya liburan dan berbelanja ketika libur bekerja. Namun ibu Suartini selalu ingat kebutuhan keluarganya dan memilih untuk tidak kemana-kemana. Walaupun diberi kebebasan untuk berkomunikasi, ibu Suartini memilih untuk tidak menghubungi keluarganya dengan alasan suaminya akan menyuruhnya kembali ke Indonesia.

Selama tidak berkomunikasi, pak Gunawan sempat mendapat kabar dari teman ibu Suartini yang juga bekerja di Hongkong namun telah kembali ke Indonesia, bahwa ibu Suartini telah memiliki pria lain di Hongkong. Mendengar hal tersebut, pak Gunawan pun tidak langsung mempercayainya, ia tetap percaya kepada ibu Suartini dan komitmen yang telah mereka bangun. Begitu pun dengan ibu Suartini, ia tidak mempercayai kabar dari temannya yang mengatakan bahwa pak Gunawan memiliki perempuan lain.

Setelah hampir 4 tahun mereka tidak berkomunikasi, akhirnya beberapa bulan sebelum ibu Suartini kembali ke Indonesia, ia pun menelpon pak Gunawan. Perasaan dan senang dan rindu dirasakan oleh mereka berdua dan juga anak serta keluarganya. Seperti keluarga lain mereka saling menanyakan kabar dan informasi terkait perekonomian keluarga. Ibu Suartini mengatakan bahwa komunikasinya dengan keluarga hanya berlangsung 1 kali selama di Hongkong hingga ia kembali ke Indonesia.

Sekembalinya ia ke kampung halaman, ibu Suartini memutuskan untuk tidak kembali lagi dan memilih tinggal bersama keluarganya. Ia juga mengatakan lebih nyaman menjadi ibu rumah tangga daripada bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Kini ia kembali menjadi ibu rumah tangga dan mengerjakan tugas-tugas domestiknya sembari membuka layanan pembayaran, baik air, listrik dan lain-lain bagi masyarakat Sumpalsak.<sup>81</sup>

## **2. Kontribusi Budaya Dalam Melahirkan Ketimpangan Gender**

Pada bagian ini peneliti menggambarkan bagaimana budaya di Desa Sumpalsak sejak dulu yang telah diajarkan secara turun temurun telah melahirkan ketimpangan gender secara turun temurun pula. Hal tersebut kemudian menyebabkan stereotip dan subordinasi terhadap

---

<sup>81</sup> Hasil wawancara dengan ibu Suartini pada 30 April 2019

perempuan, sehingga beberapa perempuan berusaha untuk merubah stereotip tersebut dengan bekerja menjadi buruh migran untuk menjadi perempuan yang juga memiliki kontribusi dalam perekonomian keluarga walaupun kenyataannya tidak sesuai ekspektasi.

#### a. Hegemoni Budaya Patriarki

Peran gender dilakukan sering kali dipengaruhi oleh kultur daerah masing-masing. Penanaman terkait peran gender biasanya melalui perilaku keluarga kepada anak sejak kecil. Dimana hal tersebut kemudian menjadi suatu norma dalam masyarakat dan sulit untuk dirubah.<sup>82</sup> Sistem pengetahuan yang diajarkan oleh keluarga tentang baik dan dianjurkan oleh kebudayaannya tentang sopan – santun pergaulan, norma dan hukum memberikan suatu kontribusi terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat terutama terkait gender.

Karakteristik dari stratifikasi gender terbentuk dari dari bagaimana budaya merespon fakta biologis dari fungsi-fungsi melahirkan dan menyusui. Fakta biologis tentang reproduksi dan produksi tersebut memunculkan budaya pembagian peran antara tugas domestik yang dilakukan oleh perempuan dan publik yang dilakukan oleh laki-laki. Oleh karenanya akibat dari respon budaya tersebut menyebabkan ketidakadilan dan ketimpangan gender. Namun fakta biologi tersebut tidak selalu dapat dijadikan

---

<sup>82</sup> Julia Cleves Mosse, *Gender dan Pembangunan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), 3

sebagai penentu gender karena penentuan terkait gender tidak dapat diuniversalkan diberbagai tempat.<sup>83</sup>

Di Desa Sumbersalak, banyaknya perempuan yang menjadi ibu rumah tangga disebabkan sejak kecil, mereka dididik untuk sama dengan ibunya. Berdasarkan pengalaman ibu Enik, sejak kecil ia selalu diminta tolong ibunya untuk membantu memasak, mencuci baju dan membersihkan rumah serta hal-hal yang bersangkutan dengan keperempuannya, sementara saudara laki-laknya membantu sang ayah bekerja ke ladang serta membantu menyiapkan benda-benda untuk dibawa bekerja di ladang.<sup>84</sup>

Ia juga diajarkan untuk memuliakan suami, dimana anak dan ibu tidak makan bersama dengan ayah dalam 1 meja, mereka harus menunggu sang ayah selesai memakan makanan yang telah disajikan terlebih dahulu.<sup>85</sup> Suatu pengetahuan yang ia dapatkan sejak kecil tersebut kemudian ia terapkan ketika ia telah berkeluarga. Hal tersebut telah membuat ia beranggapan bahwa status perempuan berada di bawah laki-laki yang harus selalu melayani kebutuhan keluarga di rumah.

Selain itu, pengalaman tersebut juga dialami oleh ibu Suartini, seorang istri yang tidak berani membangunkan suaminya ketika tidur walaupun ada tamu atau telepon, seperti halnya ibu

---

<sup>83</sup>Nurul Ilma Idrus, *Antropologi Feminis: Etnografi, Relasi Gender dan Relativisme Budaya di Indonesia*, Jurnal Antropologi Indonesia Vol. 30 No. 3. 2006. 274.

<sup>84</sup> Hasil wawancara dengan ibu Enik pada 30 April 2019

<sup>85</sup> Hasil wawancara dengan pak Agung pada 3 Mei 2019



Suartini. Ia juga mengatakan bahwa sebelum ia menjadi buruh migran hingga sekarang, suaminya tidak mau jika diminta untuk memasak. Karena sejak ia menikah, semua urusan domestik merupakan pekerjaan rutinitasnya bersama ibunya, begitu pun ketika ia pergi keluar negeri, tugas-tugas domestik di rumah hanya dikerjakan oleh ibunya.<sup>86</sup>

Ketika seseorang menikah, perempuan menjadi manajer keuangan dan yang membelanjakan uang, sedangkan suami mencari nafkah. Hal tersebut kemudian terefleksikan bahwa arena perempuan hanya di sekitar rumah, dan arena laki-laki di luar rumah.<sup>87</sup>

Penanaman pengetahuan terkait peran gender tersebut nampaknya telah diajarkan secara terus menerus oleh anggota keluarga, bahkan sejak mereka menduduki Sekolah Dasar (SD). Mereka (anak-anak perempuan) biasanya diajarkan memasak dan ngemong/ menggendong adiknya. Seperti yang dikatakan oleh pak Agung bahwa:

“Murid saya yang perempuan, meskipun masih SD sudah pintar memasak, mereka disuruh gendong anak kecil seperti adeknya juga sudah bisa. Jadi kalau anak-anak desa itu walaupun masih kecil tapi sudah pintar untuk mengerjakan tugas-tugas di rumah”.<sup>88</sup>

Begitu pun yang diajarkan oleh Ibu Tukiyem dan pak Rasian juga mengajarkan anak-anaknya sejak kecil. Mereka biasa

<sup>86</sup> Hasil pengamatan saat bertamu kerumah ibu Suartini pada 30 April 2019

<sup>87</sup> Idrus, *Antropologi Feminis*..... 282.

<sup>88</sup> Hasil wawancara dengan pak Agung pada 3 Mei 2019

menyuruh anak-anaknya untuk mencuci pakaian sendiri. Tak hanya itu, jika anak-anaknya libur sekolah, mereka mengajak anak-anaknya untuk pergi bertani. dan mencuci pakaian sendiri. Hal tersebut mereka lakukan agar anak-anaknya terbiasa ketika mereka sudah dewasa.<sup>89</sup>

Terlepas dari pengajaran sejak kecil, kini rutinitas ibu-ibu rumah tangga di Desa Sumbersalak setiap pagi, mengantarkan dan menemani anak-anak sekolah TK.<sup>90</sup> Bagi ibu-ibu yang mempunyai anak bayi, mereka menemani dan menggendong bayinya,<sup>91</sup> sedangkan bagi ibu-ibu yang memiliki anak usia SD hingga dewasa, biasanya menyiapkan masakan, menyiapkan persiapan sekolah dan menonton tv ketika anak-anak berangkat sekolah dan suami berangkat bekerja. Namun beberapa dari mereka terkadang mengikuti kegiatan sekolah perempuan pada hari-hari tertentu dan melakukan pekerjaan lain seperti menjahit setelah pekerjaan rumah selesai.<sup>92</sup>

Tugas lain yang biasa dilakukan istri di Sumbersalak yaitu, ketika ada tamu, sang istri harus menyajikan minuman, hal tersebut terlihat saat saya bertamu dan berbicara dengan istri, sang suami hanya menemani dan tidak menyajikan minuman. Berbeda dengan ketika saya bertamu dan berbicara dengan suami, sang

<sup>89</sup> Hasil wawancara dengan pak Rasian dan ibu Tukiyem pada 30 April 2019

<sup>90</sup> Hasil wawancara dengan pak Ubet Rovian, Kaur Pelayanan Umum pada 30 April 2019

<sup>91</sup> Hasil Pengamatan pada 30 April 2019

<sup>92</sup> Hasil wawancara dengan ibu Enik pada 30 April 2019

istri langsung menyajikan minuman kepada tamu walaupun ia baru datang kerumah.

Tak hanya itu, ketika peneliti sedang bertamu kerumah keluarga pak Agung, selang beberapa waktu seorang tukang service TV datang kerumahnya. Pak Agung pun meninggalkan kami dan membantu tukang service untuk memindahkan TV dari meja ke bawah lantai. Setelah memindahkan TV, itu ia menyuruh sang istri untuk membersihkan meja tersebut seperti halnya tugas yang dilakukan istri sehari-hari.<sup>93</sup>

Fisiologis perempuan dan fungsi reproduksinya yang khas nampak seakan-akan lebih dekat dengan alam. Perempuan menciptakan secara natural dengan fungsi reproduksinya, sedangkan laki-laki mengekspresikan kreativitasnya secara arifisial. Selain itu, peran sosial perempuan dipandang lebih dekat dengan alam karena keterlibatan mereka dalam kegiatan reproduksi, cenderung membatasi mereka pada fungsi-fungsi sosial tertentu dan juga dipandang lebih dekat kepada alam.<sup>94</sup>

Persepsi bahwa dominasi tugas domestik harus dilakukan oleh perempuan terkadang menyebabkan pandangan yang kurang baik di masyarakat. Permasalahan dalam keluarga terutama menyangkut pola asuh anak sering kali dikaitkan dengan ibu/istri

---

<sup>93</sup> Hasil pengamatan saat bertamu kerumah pak Agung pada 3 Mei 2019

<sup>94</sup> Idrus, *Antropologi Feminis*.....275

yang lebih memilih kerja di luar negeri daripada mengurus rumah tangga. Seperti yang dikatakan oleh pak Ubet Rovian:

“Pilihan orangtua terutama ibu untuk menjadi buruh migran ke luar negeri sebenarnya kurang baik, karena ia meninggalkan tanggungjawabnya di rumah, sehingga ketika terjadi masalah atau anaknya berbuat sesuatu yang menyimpang, ia merasa menyesal. Hal tersebut juga berlaku pada suami yang mengizinkan istrinya pergi keluar negeri”

Fenomena lain yang terjadi terhadap perempuan yakni, biasanya anak perempuan di Desa Sumpalsalak ditunangkan di usia muda, seperti setelah lulus SMP maupun SMA. Hal tersebut dikarenakan orangtua biasanya memiliki keinginan untuk menikahkan atau mepertunangkan anaknya ketika ia melihat anak tetangganya telah menikah. Selain itu perempuan juga dirasa siap untuk mengerjakan tugas-tugas domestik. Berbeda dengan laki-laki yang biasanya ditunangkan di usia yang cukup matang.<sup>95</sup> Persepsi bahwa perempuan ujung-ujungnya akan bekerja di dapur telah mengakar pada masyarakat sehingga pendidikan untuk perempuan tidak terlalu dianggap penting untuk diperjuangkan. Perempuan-perempuan muda kemudian memutuskan untuk menuntut ilmu dan menikah.

Dari hal tersebut terlihat dimana sistem kemasyarakatan dan kekerabatan yang ada di masyarakat dapat mempengaruhi perbedaan gender di masyarakat, hal tersebut dikarenakan mereka

<sup>95</sup> Hasil wawancara dengan pak Ubet Rovian, Kaur Pelayanan Umum pada 30 April 2019

merasa satu dengan masyarakat lain sehingga harus mengikuti apa yang telah terkonstruksi di masyarakat. Oleh karena itu perbedaan reproduksi antara laki-laki dan perempuan dapat dilihat dari aspek konstruksi kultural dan bukan dari perbedaan biologis.<sup>96</sup>

Sejalan dengan ini, stereotip yang dikenakan pada perempuan adalah makhluk yang emosional, pasif lemah, dependen, dekoratif, tidak asertif dan tidak kompeten kecuali untuk tugas rumah tangga. Mereka disiapkan untuk menjadi makhluk yang patuh dan tidak asertif.<sup>97</sup> Tak hanya dalam ranah keluarga, di ranah pemerintahan desa pun laki-laki masih mendominasi jabatan perangkat desa daripada perempuan. Dari 12 perangkat desa, jumlah pejabat perempuan hanya 2 orang.<sup>98</sup>

#### **b. Emansipasi Perempuan : Antara Harapan dan Realita**

Menjadi seorang ibu rumah tangga yang tidak memiliki penghasilan sendiri dengan mengandalkan penghasilan suami yang pas-pasan merupakan dilema bagi perempuan di Desa Sumpalsak. Sebagai perempuan sekaligus ibu rumah tangga, mereka tidak ingin hanya berpangku tangan dengan menjadi pekerja domestik di rumah. Mereka juga ingin memiliki peran dan kontribusi terhadap perekonomian keluarga dan memiliki kebebasan seperti laki-laki.

<sup>96</sup> Jackson, *Teori-teori Feminis...*, 134.

<sup>97</sup> Mayling Oey-Gardiner, *Perempuan Indonesia Dulu dan Kini*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1996), 218.

<sup>98</sup> Profil Desa Sumpalsak

Hal tersebut karena keterlibatan perempuan tidak dipertanyakan. Istri yang membuat kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan keluarga sebagai akibat dari partisipasi mereka misalnya bidang pertanian dan perdagangan usaha kecil hanya dianggap sebagai aktivitas ibu rumah tangga daripada aktivitas perempuan bekerja.<sup>99</sup> Seperti yang dikatakan oleh ibu Tukiye saat di wawancarai bahwa:

“Meskipun saya seorang perempuan, tapi saya ingin membuktikan bahwa saya tidak kalah dengan laki-laki, saya juga bisa bekerja keras untuk memperbaiki perekonomian keluarga.”<sup>100</sup>

Namun pada kenyataannya, keinginan perempuan untuk menjadi perempuan yang mandiri terkadang tidak berjalan sesuai ekspektasi. Pola pikir perempuan untuk bekerja demi bisa bertahan hidup nampaknya tidak membuat mereka benar-benar menjadi seperti laki-laki. Hal tersebut dapat dilihat dari jenis pekerjaan yang mereka lakukan di luar negeri, tidak berbeda dengan pekerjaan yang biasa mereka kerjakan dirumah seperti memasak, membersihkan rumah, mencuci mobil merawat orangtua dan lain-lain. Sehingga kegiatan mereka hanya berfokus di pekerjaan domestik.

Penempatan perempuan dalam pekerjaan domestik dengan menjadi pembantu rumah tangga atau biasa dikenal dengan PRT,

<sup>99</sup> Idrus, *Antropologi Feminis*.....283

<sup>100</sup> Hasil wawancara dengan ibu Tukiye pada 30 April 2019

sedangkan laki-laki di tempatkan di bidang jasa seperti supir atau karyawan pabrik.<sup>101</sup> Hal tersebut telah menggambarkan bahwa perempuan lebih pantas untuk pekerjaan rumah sedangkan laki-laki lebih pantas bekerja di luar rumah, sehingga perginya perempuan ke luar negeri untuk bekerja menjadi PRT tidak selalu berimplikasi pada pembangunan perempuan dan membuat mereka tidak pernah terlepas dari tugas domestiknya.

Penempatan kerja tersebut telah didukung dan diterapkan di negara-negara penerima buruh migran seperti Malaysia, Hongkong, Arab Saudi, Taiwan bahkan di Indonesia pun juga demikian. Bagi perempuan yang ingin menjadi buruh migran keluar negeri, tidak ada persyaratan khusus serta biaya yang dibebankan, tidak seperti laki-laki yang harus memiliki keahlian khusus dan dikenakan biaya untuk bisa menjadi buruh migran keluar negeri, sehingga laki-laki lebih memilih bekerja di Indonesia<sup>102</sup>

Ketentuan tersebut yang memotivasi para perempuan untuk menjadi buruh migran, walaupun mereka tidak memiliki *skill* yang cukup serta gaji yang lebih besar dari bekerja di dalam negeri. *Skill* tersebut meliputi kebahasaan, berkomunikasi dengan orang luar atau keahlian dibidang lain seperti yang dikatakan oleh ibu Suartini, seorang mantan buruh migran di Hongkong:

<sup>101</sup> Hasil wawancara dengan ibu Enik, ibu Tukiye dan ibu Suartini pada 30 April 2019

<sup>102</sup> Hasil wawancara dengan ibu Tukiye dan Ibu Suartini 30 April 2019

saya dan suami saya tidak pernah bekerja di luar desa, pekerjaan saya hanya di rumah sebagai ibu rumah tangga, sedangkan suami hanya bekerja sebagai petani yang biasa menyabit rumput. Saya dari dulu tidak memiliki pengetahuan dan *skill* lain untuk membantu suami menyambung hidup, jadi saya memutuskan untuk pergi menjadi buruh migran keluar negeri mengikuti jejak teman-teman dan tetangganya dengan hanya berbekal semangat dan niat.<sup>103</sup>

Minimnya *skill* yang dimiliki oleh perempuan untuk menjadi buruh migran terkadang juga membuat mereka semakin mudah mendapat penipuan yang dimanfaatkan oleh orang luar seperti calo dan akan membahayakan diri mereka sendiri. Seperti yang ditekankan oleh pak Ubet, Kaur Pelayanan Umum:

“Orientasi mereka hanya ekonomi, padahal mereka tidak tahu bagaimana kehidupan di sana, dan mereka dengan mudahnya mempercayai orang yang menawarkan mereka pekerjaan, hingga akhirnya ada yang mengalami penipuan dan tidak diberangkatkan, namun hanya sekedar diambil uangnya.”<sup>104</sup>

Walaupun para perempuan telah berusaha keras untuk berkontribusi banyak dalam perekonomian keluarga agar memunculkan kesetaraan dengan laki-laki, posisinya tidak akan mengubah perempuan untuk menjadi sosok yang bisa mengendalikan laki-laki.<sup>105</sup> Setelah kembali ke kampung halamannya, ia tetaplah menjadi istri yang dengan semua tugas-tugas keperempuannya. Oleh karena itu, kemudian perempuan

<sup>103</sup> Hasil wawancara dengan ibu Suartini pada 30 April 2019

<sup>104</sup> Hasil wawancara dengan Hasil wawancara dengan pak Ubet Rovian, Kaur Pelayanan Umum pada 3 Mei 2019

<sup>105</sup> Wening Udasmoro, *Dari Doing ke Undoing Gender: Teori Dan Praktik Dalam Kajian Feminisme*, (Yogyakarta : Gajah Mada University Pers, 2018), 14.



pun tidak ingin kembali lagi ke luar negeri dan lebih memilih membuka usaha di rumah atau kerja bertani bersama suami agar tetap bisa mengerjakan tanggungjawab keluarganya. Para suami juga tidak merasa keberatan dan memberikan kebebasan kepada istrinya jika ia ingin membuka usaha atau mengikuti kegiatan-kegiatan sosial. Yang terpenting mereka tetap bersama dan dapat bertanggungjawab atas anak-anak dan keluarganya.<sup>106</sup>

Merujuk kepada teori nurture yang mengatakan bahwa ketimpangan terjadi karena budaya yang telah melekat pada masyarakat sehingga akan sangat sulit untuk merubah hal tersebut. Meski demikian, menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagi perempuan mantan buruh migran atas jerih payahnya selama bekerja di luar negeri, kebanggaan tersebut dikarenakan ia bisa berkontribusi dalam perekonomian keluarga dan kini mereka bisa mempunyai penghasilan sendiri dari hasil yang mereka peroleh bekerja, serta mereka juga mendapatkan banyak pengalaman dan teman baru.<sup>107</sup>

Bahkan dari hasil mereka menjadi buruh migran selama bertahun-tahun, kini mereka tak perlu bekerja terlalu keras dan terbebani masalah hutang seperti dulu. Namun, walaupun mereka memiliki penghasilan sendiri, setiap apa yang mereka lakukan harus seizin suami.

<sup>106</sup> Kesimpulan dari hasil wawancara dengan pak Agung dan pak Rasian

<sup>107</sup> Kesimpulan dari hasil wawancara dengan ibu Enik, ibu Tukiye dan ibu Suartini pada 30 April 2019.

Hingga saat ini, menjadi buruh migran keluar negeri menjadi budaya populer dikalangan perempuan desa Sumpalsak, bukan hanya yang telah berkeluarga namun juga yang belum berkeluarga.<sup>108</sup> Seperti yang dikisahkan oleh ibu Tukiye:

“Beberapa teman saya dari desa ini yang bekerja di luar negeri juga ada yang belum berumah tangga, mereka menjadi buruh migran untuk mengumpulkan uang sebagai biaya kuliah. Setelah dirasa uangnya cukup ia kembali lagi ke Indonesia untuk melanjutkan kuliah. Rata-rata disini yang menjadi buruh migran bisa menjadi perempuan yang mandiri.”<sup>109</sup>

Dari pemaparan di atas, secara tidak langsung sebenarnya penempatan perempuan dalam pekerjaan pembantu rumah tangga telah mengkonstruksi persepsi di masyarakat bahwa ranah perempuan hanyalah di bidang domestik seperti halnya peran gender yang dilakukan dalam kehidupan berumah tangga. Sehingga kasus kekerasan terhadap perempuan kerap sekali terjadi di kalangan buruh migran, hal tersebut dikarenakan perempuan dianggap rendah dengan kedudukan hanya sebagai pembantu dan didukung dengan *skill* dan pendidikan yang rendah pula.

Selain itu, menjadi buruh migran ke luar negeri dengan menjadi PRT juga mendukung adanya perdagangan perempuan (*trafficking*). Hal tersebut karena perempuan yang ingin bekerja

<sup>108</sup> Hasil wawancara dengan ibu Suartini, ibu Tukiye dan ibu Enik pada 30 April 2019

<sup>109</sup> Hasil wawancara dengan ibu Tukiye pada 30 April 2019

diminta untuk foto semenarik mungkin dan kemudian ditawarkan kepada majikan, seperti yang dikatakan oleh ibu Enik:

“saya baru sadar sebenarnya kita menjadi buruh migran seperti halnya dijual. Karna kita disuruh foto semenarik mungkin, kemudian dipamerkan kepada majikan, yang tertarik ya diminta, kalau gak ada yang tertarik ya dicarikan, lah disana kita diperlakukan semena-mena”.<sup>110</sup>

### 3. Model Kesetaraan Gender dan Pemberdayaan Masyarakat

Pada bagian ini peneliti menjelaskan bagaimana model pemberdayaan pada buruh migran dan keluarganya telah dirumuskan dan diterapkan di Desa Sumbersalak melalui beberapa program. Pada bagian ini peneliti juga merumuskan model pemberdayaan berbasis gender pada keluarga buruh migran maupun non buruh migran, selain berbasis gender peneliti juga merumuskan model pemberdayaan yang mandiri.

#### a. Desa Peduli Buruh Migran dan Keluarganya (DESBUMI)

Melihat fenomena banyaknya masyarakat Desa Sumbersalak yang menjadi buruh migran, pemerintah desa sumbersalak terutama Badan Permusyawaratan Desa (BPD) Sumbersalak membentuk Peraturan Desa (Perdes) Nomor 05 Tahun 2015 tentang Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia dan Anggota Keluarganya (DESBUMI). Perdes DESBUMI ini dilaksanakan berdasarkan azas anti diskriminasi, persamaan hak, keadilan sosial dan ekonomi, kesetaraan dan keadilan gender serta anti perdagangan orang.

<sup>110</sup> Hasil wawancara dengan ibu Enik pada 30 April 2019

Adapun tujuan DESBUMI ialah memberikan pelayanan dan informasi kepada Tenaga Kerja Indonesia (TKI) maupun calon TKI serta pemenuhan hak-hak TKI dan keluarganya.<sup>111</sup>

Untuk tugas-tugas terkait pendataan jumlah buruh migran serta kondisinya, atau penyediaan informasi dan pelaporan kepergian menjadi buruh migran ditangani oleh Pusat Pelayanan Informasi Terpadu (PPIT). Sehingga PPIT merupakan bentuk pemantauan desa terhadap warga yang menjadi buruh migran.<sup>112</sup> Menurut ketua PPIT, program yang telah dilakukan PPIT yaitu berupa sensus/pendataan terkait kondisi buruh migran dan program penyuluhan kepada buruh migran dan keluarganya yang bekerja sama dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Tanoker dan Migrant Care. Secara spesifik program pemberdayaan terhadap buruh migran melalui program Maju Perempuan Indonesia untuk Penanggulangan Kemiskinan (MAMPU) di bagi menjadi 2 yakni pemberdayaan pre-buruh migran, buruh migran dan pra-buruh migran.

#### 1) Pemberdayaan Pre-Buruh Migran

Pemberdayaan pre-buruh migran merupakan program pemberdayaan kepada calon buruh migran dan keluarganya sebelum keberangkatan. Program ini meliputi program penyuluhan dan pelatihan. Dalam melaksanakan program tersebut, awalnya petugas PPIT dan Tanoker mengumpulkan

<sup>111</sup> Peraturan Desa Sumbersalak Nomor 05 Tahun 2015 Tentang Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia dan Anggota Keluarganya Asal Desa Sumbersalak.

<sup>112</sup> Hasil wawancara dengan pak Ubet Rovian, Kaur Pelayanan Umum pada 3 Mei 2019

calon buruh migran dan keluarga di balai desa sumbersalak. Keluarga yang ikut serta dalam penyuluhan tersebut diantaranya anak yang akan ditinggal serta orangtua atau keluarga yang akan mengasuhnya.

Adapun materi yang disampaikan dalam penyuluhan tersebut yaitu terkait bagaimana bermigrasi ke luar negeri secara aman bagi buruh migran perempuan, mengenali *trafficking* atau perdagangan manusia, serta bagaimana kesiapan keluarga ketika ditinggal oleh salah satu keluarga terutama istri ke luar negeri. Selain materi penyuluhan, calon buruh migran juga diberi pelatihan terkait bagaimana menggendong bayi dan mengurus anak.

Semua program yang diberikan kepada calon buruh migran yakni berkaitan dengan tugas-tugas domestik, karena rata-rata calon buruh migran adalah perempuan dan nantinya akan menjadi pembantu rumah tangga (PRT). Pelatihan ini dilakukan agar calon buruh migran memiliki keterampilan dalam bidang domestik.<sup>113</sup> Namun sayangnya, program pelatihan ini tidak ditujukan untuk keluarga buruh migran yang ditinggalkan, sehingga masih banyak anak-anak yang kurang

---

<sup>113</sup> Hasil wawancara dengan Iwan, Ketua PPIT pada 3 Mei 2019

terurus akibat pola asuh yang kurang baik oleh keluarga atau orangtua yang mengasuhnya.<sup>114</sup>

Tak hanya terkait pola asuh anak, orangtua laki-laki atau ayah tidak diberi pelatihan terkait tugas-tugas domestik seperti memasak, menggendong anak maupun persiapan mental terkait tugas-tugas yang harus ia lakukan ketika ditinggal istri. Selama ini pelaksanaan program hanya terfokus pada anggota keluarga yang akan menjadi buruh migran, dengan alasan sulitnya mengajak dan mengumpulkan warga untuk melakukan pelatihan jika tidak mendapatkan uang. Sehingga program hanya berhasil dilaksanakan beberapa kali dan kini mulai tidak berjalan lagi karena pembiayaan juga tidak ada, selain itu kantor PPIT juga jarang ditempati/didatangi pengurus.<sup>115</sup>

## 2) Pemberdayaan Keluarga Buruh Migran

Pemberdayaan buruh migran merupakan pelaksanaan program pemberdayaan yang dilakukan ketika salah satu anggota keluarga (istri) telah berangkat ke luar negeri. Adapun program yang dilakukan ialah pemantauan kondisi buruh migran melalui telepon kepada pihak yang bertanggungjawab terhadapnya ketika mendapat laporan dari keluarga bahwa buruh migran tidak ada kabar. Selain itu program yang dilakukan

---

<sup>114</sup> Hasil wawancara dengan pak Ubet Rovian, Kaur Pelayanan Umum pada 3 Mei 2019

<sup>115</sup> Hasil wawancara dengan Iwan, Ketua PPIT pada 3 Mei 2019

adalah program pemberdayaan anak buruh migran yang telah ditinggakan.

Bentuk pemberdayaan anak buruh migran yaitu dengan pendampingan anak dari segi seni maupun ilmu pengetahuan. Pendampingan ini dilakukan relawan seperti teman-teman dari English Study Assosiation (ESA), BEM PSSI, UNEJ Mengajar, Himpunan Mahasiswa Fisika (HIMAFI), Forum Mahasiswa Fisika (FORMASI), X-Kompas dan mahasiswa lain baik dalam kegiatan PKL, KKN dan kalangan umum. Kegiatan pendampingan yang terdapat di Dusun Paluombo dan Karanganyar Desa Summersalak ini bermacam-macam mulai dari tari dan musik tradisional, membuat kerajinan tangan, permainan kreatif, belajar bahasa inggris dan matematika.<sup>116</sup>

Walapun program tersebut awalnya ditujukan untuk anak buruh migran, namun juga banyak anak non buruh migran yang ikut dalam kegiatan tersebut. Program tersebut mulai berjalan lancar ketika ada program MAMPU serta pembiayaan dari sana, namun semenjak program tersebut berhenti kegiatan pendampingan anak pun mulai terhenti juga/ fakum. Menurut ibu enik, mantan buruh migran sekaligus pengurus rumah inspirasi (tempat kegiatan pendampingan anak) kini kegiatan ditempat tersebut fakum karena tidak ada biaya dan relawan.

---

<sup>116</sup> Buletin Tanoker Edisi II/ Juli 2016 “Menuju Desa Mandiri Informasi”, hlm.15.

Sedangkan Tanoker hanya menjalankan program tergantung siapa yang membiayai.<sup>117</sup>

### 3) Pemberdayaan Pasca-Buruh Migran

Pemberdayaan pasca-buruh migran merupakan pemberdayaan kepada buruh migran perempuan purna (mantan buruh migran yang belum memiliki pekerjaan). Bentuk pemberdayaan ini merupakan pelatihan *skill* sehingga bisa menghasilkan produk yang bernilai ekonomi. Pelatihan ini pun dimentori oleh ahlinya yang didatangkan dari luar Ledokombo. Agar lebih spesifik oleh karena itu setelah program pelatihan di bagi menjadi beberapa kelompok di Dusun yang berbeda, yaitu kelompok menjahit di Dusun Salak, kelompok Jamu/Rengginang di Dusun Karang Anyar dan Kelompok membuat anyaman/kerajinan tangan di Dusun Palu Ombo.

Sistem pemberdayaan ini sama halnya dengan menjadi karyawan tanoker, karena modal yang didapatkan diberikan oleh tanoker. Dari modal tersebut mereka membelanjakan bahan dan hasil yang telah mereka buat diberikan kepada tanoker, setelah itu tanoker akan memberikan upah kepada mereka. Namun pembuatan produk ini tidak bersifat setiap hari, melainkan musiman tergantung pesanan yang diterima.

---

<sup>117</sup> Hasil wawancara dengan ibu Enik pada 30 April 2019



Sayangnya, program ini tidak tepat sasaran, program yang dibentuk untuk pemberdayaan buruh migran ternyata memiliki anggota yang bukan mantan buruh migran, melainkan ibu rumah tangga biasa. Walaupun awalnya saat pelatihan di Tanoker banyak mantan buruh migran yang ikut, namun lambat laun mereka memilih untuk berhenti. Berhentinya mereka dengan alasan bahwa mereka tidak memiliki kemampuan seperti yang diinginkan Tanoker.<sup>118</sup> Adapula yang mengatakan bahwa ia tidak suka hal-hal yang ribet untuk belajar membuat sesuatu sehingga lebih memilih menjadi ibu rumah tangga.<sup>119</sup>

#### **b. Pemberdayaan Mandiri dan Berbasis Kesetaraan Gender**

Berdasarkan data-data yang telah didapatkan oleh peneliti selama melakukan penelitian serta implementasi program-program yang dilakukan desa dengan LSM Tanoker, hal tersebut belum mencerminkan program pemberdayaan yang mandiri dan berbasis kesetaraan gender. Hal tersebut dapat terlihat dari berhentinya program-program ketika tidak ada pembiayaan dari luar serta program pemberdayaan yang hanya terfokus pada perempuan.

Keberimbangan program seharusnya dapat dirasakan oleh laki-laki dan perempuan (suami dan istri). Dari program yang telah dilakukan terlihat bahwa program tersebut semakin membuat perempuan merasa harus menjalankan tugas-tugas domestiknya.

<sup>118</sup> Hasil wawancara dengan ibu Enik pada 30 April 2019

<sup>119</sup> Hasil wawancara dengan ibu Suartini pada 30 April 2019

Mengapa demikian, karena sebelum ia berangkat, ia mendapatkan pelatihan domestik, di negara kerjanya pun ia bekerja di ranah domestik, kembalinya ke rumah ia melihat kondisi anak yang kurang terurus serta keluarga yang memiliki masalah baru sehingga ia harus memulai dari awal membangun keluarganya hingga utuh kembali. Alhasil ia harus mengerjakan tugas domestiknya lagi.

Berbeda dengan laki-laki, karena ia tidak terbiasa mengerjakan tugas domestik ketika ada istri, dan merasa berat dengan tugas domestik ketika tidak ada istri, akhirnya ia mencari kesenangan lain dengan menikah lagi atau selingkuh dengan wanita lain, sehingga anak kurang terurus/ dititipkan dan ia selalu mendapat kiriman uang dari istri. Oleh karenanya, program pemberdayaan seharusnya ditujukan untuk laki-laki dan perempuan, agar laki-laki mengetahui bagaimana memuliakan perempuan/istri dan perempuan/istri mengetahui bagaimana menghargai suami agar ia tidak menuntut lebih.

Salah satu program pemberdayaan untuk laki-laki yang ditinggal istri yaitu program *fathering*<sup>120</sup>. Program *Fathering* merupakan program untuk para ayah tentang bagaimana mengasuh anak dan bagaimana mengurus urusan rumah, sehingga mereka tidak kaget dan berat ketika harus mengerjakan tugas istri. Program ini dapat

<sup>120</sup> Program ini sudah pernah di terapkan di Indonesia terutama di Kantong pengirim buruh migran perempuan seperti di Purwokerto dan program tersebut dirasa berhasil diterapkan kepada ayah yang kebingungan mengurus rumah tangga. Program ini juga pernah di terapkan di Australia namun ditujukan kepada narapidana pribumi agar mereka mampu menjadi ayah yang baik pada generasi selanjutnya.

diterapkan pre-buruh migran kepada laki-laki belum menikah yang telah lulus Sekolah Menengah Atas (SMA), setelah menikah maupun setelah punya anak walaupun sang istri tidak keluar negeri. Hal ini bertujuan agar suami/laki-laki mengetahui tugas domestik dan tidak membedakan peran laki-laki dan perempuan serta dapat merangkul peran sebagai generasi selanjutnya.

Penyampaian materi terkait program ini dapat disampaikan ketika acara pengajian rutin mingguan jika kesulitan untuk mengumpulkan masyarakat. Untuk penerapan kegiatannya, dapat dibentuk seperti pondok romadhon, yaitu menginap selama beberapa hari disuatu tempat dengan melakukan aktifitas seperti perempuan pada umumnya. Jika merasa kesulitan mengajak bapak-bapak yang sudah menginjak usia 50 tahunan, pelaksana program dapat merangkul laki-laki muda dan memiliki semangat dan ketertarikan untuk mengikuti program tersebut. Untuk pemateri dalam pelaksanaan program tersebut dapat mengundang fasilitator dari luar atau bekerjasama dengan suatu lembaga baik lembaga pendidikan, pemerintahan maupun non-pemerintahan seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) untuk menjadi panitia pelaksana program.

Agar program tersebut dapat berkelanjutan, pemerintah desa dapat mengadakan lomba memasak atau mendandani anak bagi laki-laki ketika agustusan atau memperingati hari lain, sehingga mereka bisa belajar di rumah masing-masing sebelum lomba. Dengan hal

tersebut penerapan program diharapkan tidak hanya berhenti sampai pelatihan selesai, namun diterapkan secara terus menerus dan menjadi suatu kebiasaan.

Biaya yang digunakan dalam program tersebut menggunakan uang sumbangan dari masyarakat sesuai keinginan mereka. Atau bisa saja dibentuk seperti sistem arisan, sehingga uang yang telah dibayar akan kembali kepada mereka sendiri. Namun sebagai salah satu program pembangunan Sumber Daya Desa, maka Desa juga harus ikut serta menyumbang dalam pelaksanaan program tersebut. Karena kemungkinan masyarakat tidak akan keberatan jika uang yang mereka bayar kembali kepada mereka sendiri seperti kegiatan pengajian rutin. masyarakat terkadang juga antusias ikut serta dalam program atau kegiatan yang tidak monoton namun bermanfaat bagi mereka.

### **C. Pembahasan Temuan**

#### **1. Gender dan Keluarga Buruh Migran : Ketimpangan yang Terus Berlangsung**

Ketimpangan terkait relasi gender pada keluarga buruh migran sebenarnya mulai tampak ketika perempuan belum bekerja keluar negeri. Pembagian peran dan tugas-tugas antara suami dan istri telah mulai berlangsung berdasarkan pembagian domestik dan publik. Dalam kenyataannya, seorang istri tinggal di rumah dan pencari nafkah adalah laki-laki. Namun karena laki-laki terlalu miskin dan negara semakin miskin, tekanan terhadap perempuan untuk mencari

uang semakin intensif. Dikarenakan keterbatasan waktu dan mobilitasnya, kaum perempuan dipaksa menyiapkan dirinya memperoleh upah yang amat murah, baik dalam pertanian pabrik atau sebagai pekerja rumah.<sup>121</sup>

Seperti halnya yang dialami oleh buruh migran perempuan di Desa Sumbersalak, ketika uang yang dihasilkan oleh suami mereka dari hasil bekerja hanya mampu untuk biaya makan sehari-hari dan tidak cukup untuk kebutuhan yang lain seperti biaya sekolah anak ke jenjang yang lebih tinggi maupun untuk investasi ke depannya. Upah kerja perempuan di Jember waktu itu dapat dibilang rendah, serta harus memiliki cukup skill untuk dapat menjadi pekerja wanita, menyebabkan perempuan harus rela meninggalkan anak dan keluarganya serta pekerjaan domestiknya untuk membantu perekonomian keluarga.

Tugas domestik yang biasa dilakukan oleh perempuan atau istri, ketika bekerja di luar negeri kemudian di bebankan kepada suami. Pengasuhan anak yang sebagian besar awalnya hanya dilakukan oleh istri kini harus dilakukan oleh laki-laki atau suami. Pergeseran peran tersebut tentunya menjadikan laki-laki yang ditinggalkan oleh perempuan atau istrinya merasa sangat berat, sebab ia mempunyai beban ganda yakni menjadi ayah sekaligus menjadi seorang ibu. Hal tersebut mulai terasa berat dikarenakan awalnya urusan domestik

---

<sup>121</sup> Mosse, *Gender dan Pembangunan...*, 46

rumah merupakan dominasi tugas perempuan, sedangkan laki-laki hanya sekedar membantu saja jika diperlukan.

Beratnya beban yang dirasakan oleh laki-laki dalam menjalani kehidupan yang menyebabkan mereka terkadang mencari kesenangan lain dengan menikah lagi dan bercerai dengan istrinya yang bekerja di luar negeri. Terkait pengasuhan anak pun mereka tidak semerta-merta merawatnya sendiri, para lelaki biasanya masih meminta bantuan keluarga terdekat seperti orangtua atau mertua, murid-muridnya di sekolah atau sepupunya. Sehingga hal tersebut menyebabkan kasih sayang yang diterima ketika ada seorang ibu berbeda dengan kasih sayang dari ayah ketika tidak ada seorang ibu. Omelan dan amarah seorang ibu terkadang menjadi suatu hal yang menjadikan anak lebih disiplin dan tidak terabaikan.

Walaupun demikian, sebenarnya pekerjaan perempuan di Desa Sumpalsak yang pernah menjadi buruh migran sebenarnya tidak hanya sebagai ibu rumah tangga, namun beberapa dari mereka juga ikut bertani ke sawah bersama suami, terkadang mereka juga berjualan kecil-kecilan di depan rumah seperti berjualan rujak dan bakso yang dilakukan oleh ibu Enik. Namun usaha istri untuk membantu mencari nafkah tersebut tidak begitu di pandang, dikarenakan ia hanya dianggap memabantu suami bukan pencari nafkah untuk keluarga. Sekali pun penghasilan perempuan lebih besar daripada suami seperti perempuan yang menjadi buruh migran. Mungkin dari sini lah berawal

isu bahwa perempuan yang bekerja di luar rumah hanyalah sekedar menjalankan pekerjaan (*do a job*) dan bukan berkarir (*make a career*).<sup>122</sup>

Persepsi bahwa perempuan hanya membantu laki-laki dan memiliki tanggungjawab terhadap stabilitas keluarga menjadi salah satu alasan mengapa buruh migran di Desa Sumpalsalak memutuskan kembali ke kampung halaman setelah hasil kerjanya di rasa mencukupi perekonomian keluarga. Hal tersebut dapat dilihat dari alasan buruh migran kembali ke kampung halaman yang sebagian besar adalah karena keluarga, seperti data yang diperoleh oleh PPIT. Tanggungjawab tersebut menjadikan perempuan ingin menjadi ibu rumah tangga lagi sebagaimana dulu sebelum ia menjadi buruh migran. Tinggal di rumah bersama anak-anak, membersihkan rumah, merawat sang suami supaya lelaki itu dapat mengatasi ketegangan yang ada di luar dalam usahanya mencari nafkah.

Semua ini merupakan sumbangan sosial yang dianggap penting, yang dapat membuat setiap wanita merasa bangga. Akan tetapi, hak untuk memilih apakah kita akan memberi kesempatan bagi diri sendiri atau tidak, telah memberikan pengaruh besar kepada kesenjangan prestasi wanita. Karena mereka memiliki suatu pilihan yang diakui masyarakat yakni untuk tetap tinggal di rumah, maka

---

<sup>122</sup> Gardine, *Perempuan Indonesia.....*, 218

wanita dapat (dan sering ) mengundurkan diri dari memikul tanggungjawab bagi diri sendiri.<sup>123</sup>

Kenyataan bahwa wanita di Desa Sumbersalak lebih suka tinggal di rumah dengan urusan domestiknya saat kehidupannya mapan ketika ia menikah daripada harus bekerja di ranah publik seperti yang dikatakan oleh ibu Enik, ibu Tukiye dan ibu Suartini. Ada kekhawatiran bahwa bila perempuan aktif di luar rumah tangga, anak-anak akan terabaikan dan rumah tangga menjadi tidak terurus. Bahkan ada juga kekhawatiran bahwa mereka tidak akan mampu menjaga diri sehingga akan menimbulkan fitnah dan kekacauan dalam masyarakat.<sup>124</sup> Seperti yang pernah oleh ketiga buruh migran tersebut.

Oleh sebab itu, dari pembahasan di atas dapat kita lihat bagaimana suatu ketimpangan terjadi pada keluarga buruh migran. Disini peneliti menemukan bahwa kini persoalan ketimpangan tidak dapat dilihat apakah perempuan dapat bekerja atau tidak, maupun perempuan dapat aktif dalam keorganisasian masyarakat atau tidak. Namun ketimpangan relasi gender dapat dilihat bagaimana dominasi peran dapat berlangsung dalam sebuah keluarga. Tidak seperti seharusnya yang saling melengkapi dan tidak membebankan pada salah satu pihak, sehingga ketimpangan tersebut terus berlangsung selama masih ada perempuan dalam keluarga tersebut, terutama keluarga yang tinggal dengan mertua seperti keluarga pak Gunawan dan Ibu Suartini.

<sup>123</sup> Collate Dowling, *Tantangan Wanita Modern*, (Jakarta : Erlangga, 1995), 32

<sup>124</sup> Gardiner dkk, *Perempuan Indonesia.....*, 234.



## 2. Kontribusi Budaya dalam Melahirkan Ketimpangan Gender

### a. Hegemoni Budaya Patriarki

Sebagaimana di tulis oleh seorang antropolog, manusia tidak menemukan jalan baru untuk diikuti oleh laki-laki dan perempuan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Malah, kaum muda tak terelakkan terbelenggu oleh gaya hidup menurut jenis kelamin orang tuanya. Tidak jadi soal bagaimana mereka berusaha keras untuk berbeda, kaum muda akhirnya mengalami pasang dalam kultur dan sejarahnya. Hal tersebut dikarenakan gender telah lahir mendahului kita dan itu mulai berlangsung di keluarga kita.<sup>125</sup>

Sebagaimana keluarga mengajarkan kepada kita bagaimana kita sebagai seorang perempuan dan bagaimana kita seorang laki-laki telah diterapkan di Desa Sumbersalak. Para orangtua telah mengajarkan budaya gender sejak mereka kecil, dan memandangnya sebagai suatu nilai dan norma yang harus dilakukan. Stereotip terhadap perempuan di Desa Sumbersalak bahwa mereka harus memuliakan suami mengerjakan tugas domestik sebagai suatu kewajiban sebagai perempuan, menjadikan para perempuan memiliki persepsi bahwa tugas mereka hanyalah di rumah. Hal itu lah yang kemudian mereka ajarkan kepada anak-anak mereka.

---

<sup>125</sup> Mosse, *Gender dan.....*, 7.

Pranata sosial yang dimasuki sebagai individu, sejak memasuki keluarga pada saat lahir, melalui pendidikan, kultur pemuda, dan ke dalam dunia kerja dan kesenangan, perkawinan, dan kita mulai membentuk keluarga sendiri, memberi pesan yang jelas kepada kita bagaimana orang normal berperilaku, sesuai dengan gendernya. Para perempuan terus diingatkan bahwa peran utamanya adalah menjadi istri dan ibu. Perempuan tidak memiliki pilihan sama sekali untuk menentukan arah kehidupan dewasanya sendiri, pertama-tama mereka di atur oleh ayah dan ibunya, dan kemudian oleh suaminya dan ibu mertuanya.<sup>126</sup>

Stereotip-stereotip yang telah tertanam sejak masih kecil tentunya akan memberikan dampak pada mereka setelah mereka berkeluarga. Apalagi stereotip tersebut tidak hanya berupa nasehat belaka, namun juga dalam bentuk praktek kebiasaan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hingga akhirnya ketika dalam suatu keluarga tersebut terjadi pergeseran peran, seperti halnya pada keluarga buruh migran di Desa Sumpalsalak, mereka akan mengalami kepanikan gender. Kepanikan gender ini digunakan oleh peneliti untuk memberikan gambaran bagaimana laki-laki maupun perempuan tidak pernah melakukan atau mengalami hal tersebut sebelumnya.

---

<sup>126</sup> *Ibid*, 63

Dalam hal ini peneliti menemukan bahwa stereotip dan subordinasi terhadap perempuan yang berlangsung secara turun temurun hingga sekarang. Hal tersebut dikarenakan persepsi masyarakat yang menganggap perempuan sebagai ratu domestik yang hanya tau tentang bagaimana urusan dapur, sumur dan kasur. Hegemoni tersebut terkadang menyebabkan perempuan sulit untuk berkembang dan mengembangkan potensi dirinya. Walaupun kini sudah ada beberapa keluarga yang mulai sadar akan pentingnya pendidikan, namun ujung-ujungnya anak perempuan maupun anak laki-laki di konstruk sebagaimana seharusnya ia menjadi, seperti budaya tradisional yang telah lama diterapkan.

Secara universal perempuan dinilai rendah melalui asosiasi sistematis mereka dengan wilayah alam yang juga dinilai rendah. Perbedaan hierarki dan universal antara wilayah publik dan privat dari kehidupan sosial, yang didalamnya perempuan secara keseluruhan diasosiasikan dengan ruang privat yang kurang dihargai.<sup>127</sup> Seperti halnya perempuan di Desa Sumbersalak, letak wilayah yang jauh dari kota serta pengetahuan masyarakat yang tergolong rendah juga menempatkan perempuan di posisi lebih rendah dari laki-laki.

---

<sup>127</sup> Jackson, dan Jackie Jones, *Teori-teori* ..... , 132.

### **b. Emansipasi Perempuan : Antara Harapan dan Realita**

Suatu kemandirian timbul dari belajar bahwa seseorang dapat mencapai atau melakukan sesuatu sendiri, dapat mengandalkan kemampuan sendiri, dapat mempercayai penilaian diri sendiri. Perempuan dengan kepribadian konformis (patuh pada lingkungannya) merasa berkewajiban untuk melakukan sesuatu yang menuntut kemandirian dalam derajat yang tinggi, dengan tujuan agar dihormati dan diakui (lingkungan).<sup>128</sup>

Upaya yang dilakukan oleh perempuan desa Sumbersalak untuk menjadi perempuan yang mandiri awal mula dengan menjadi buruh migran di luar negeri. Walaupun sebenarnya perjuangan mereka di luar negeri sangat berat. Hal tersebut dikarenakan mereka tidak pernah keluar jauh dari rumah dan beradaptasi dengan budaya lain, belum lagi majikan mereka yang terlalu menuntut pekerjaan yang perfek.

Meskipun demikian namun mereka bangga atas hasil uang yang mereka miliki, kebanggaan mereka berasal dari eksistensi mereka dalam perekonomian keluarga, mereka dapat berkontribusi dan membuktikan bahwa mereka tidak kalah dengan laki-laki, mereka juga dapat membuka usaha sendiri dari hasil mereka bekerja di luar negeri. Mereka yang belum

---

<sup>128</sup> Dowling, *Tantangan wanita.....*, 89.

berkeluarga bisa membiayai pendidikannya sendiri hingga ke Perguruan tinggi, sedangkan mereka yang sudah berkeluarga bisa memiliki tabungan masa depan.

Dari keinginan mereka untuk sama dengan perempuan lain yang juga bisa mencari banyak uang sedikit mematahkan stereotip bahwa perempuan hanya di rumah. Meski pada kenyataannya mereka tidak bisa lepas dari tugas domestik yang telah diajarkan sejak mereka kecil. Bahkan pekerjaan mereka sehari-hari juga berkulat di ranah domestik. Tanpa disadari mereka memilih bekerja di ranah yang mereka kuasai, bukan *out of the box*.

Dalam hal ini peneliti menemukan bahwa sebenarnya perempuan Desa Sumbersalak memiliki keinginan untuk memiliki penghasilan sendiri, namun budaya dan norma yang berlaku membuat mereka lebih memilih urusan rumah tangga. Selain itu budaya dari negara-negara lain dengan menempatkan perempuan dalam pekerjaan PRT juga berkontribusi melahirkan ketimpangan gender dan mengkonstruksi persepsi masyarakat bahwa itu memang sudah kodrat sebagai perempuan, sehingga keinginan mereka untuk menjadi perempuan yang mandiri tidak sepenuhnya memperoleh kesetaraan dengan laki-laki.

### 3. Model kesetaraan gender dan pemberdayaan masyarakat

#### a. Desa Peduli Buruh Migran dan Keluarganya (DESBUMI)

Paradigma pemberdayaan adalah paradigma pembangunan manusia, yaitu pembangunan yang berpusat pada rakyat merupakan proses pembangunan yang mendorong prakarsa masyarakat berakar dari bawah. Dalam hal ini suatu lembaga harus mampu menjangkau, menggunakan dan mempengaruhi pranata masyarakat, seperti lembaga kesejahteraan sosial, pendidikan dan kesehatan.<sup>129</sup>

Lembaga Pemerintahan Desa Sumpalsalak telah menerapkan pemberdayaan tersebut kepada buruh migran dan keluarganya, melalui Peraturan Desa Nomor 05 Tahun 2015 tentang Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia dan Anggota Keluarganya. Bentuk pemberdayaan tersebut diterapkan dengan dibentuknya Pusat Pelayanan dan Informasi Terpadu (PPIT) dan menjangkau serta bekerjasama dengan LSM Tanoker di Ledokmobo dalam menjalankan programnya.

Namun ternyata program-program tersebut tidak berjalan maksimal serta mengalami kevakuman. Hal tersebut dikarenakan dana dari perusahaan yang membiayai program tersebut telah terhenti, sehingga kegiatannya pun ikut terhenti. PPIT yang awalnya juga aktif melakukan pelayanan dan memberikan

---

<sup>129</sup> Alfitri, *Community Development*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), 21 dan 23.

informasi juga kurang aktif sehingga kantor mulai sepi dari pengurus dan tidak ada buruh migran dan keluarganya yang melapor kesana.

Dari berbagai program yang telah dilakukan untuk buruh migran dan keluarganya mulai sebelum keberangkatan, ketika berangkat dan setelah kembali ke kampung halaman nampaknya kurang memberikan dampak terhadap mereka. Dari hasil temuan peneliti, hal tersebut dikarenakan ketergantungan program terhadap perusahaan maupun lembaga lain yang membiayai, bukan berasal dari dana masyarakat sendiri.

Selain itu, program-program yang telah diterapkan juga hanya lebih fokus terhadap bagaimana seharusnya perempuan bekerja disana, namun kurang melihat bagaimana keluarga terutama suami seharusnya mengurus rumah tangga ketika ditinggal istri. Sehingga hal tersebut menjadikan laki-laki atau suami mempunyai rasa keberatan akan tugas yang harus ia kerjakan. Hal tersebut juga menjadikan perempuan harus mendominasi lagi tugas domestiknya setelah kembali ke kampung halaman, sehingga persepsi terkait peran gender masih kental diyakini.

Young berpendapat bahwa praktisi pembangunan seharusnya menciptakan model pembangunan di sekitar ciri “feminim” seperti sifat mementingkan orang lain, kerjasama dan

keramahtamahan, yang justru mempertinggi dan bukan merendahkan derajat mereka. Dalam peran gender tradisional, perempuan mengejar bentuk pembangunan yang peka lingkungan, kuat secara ekologis, berkelanjutan, memperbaiki kehidupan dan adil.<sup>130</sup>

#### **b. Pemberdayaan Mandiri Berbasis Kesetaraan Gender**

Menurut Twelvetrees dalam teori pengembangan masyarakat terdapat salah satu pendekatan yakni pendekatan profesional yang menunjuk pada upaya untuk meningkatkan kemandirian. Untuk mencapainya, pengembangan masyarakat harus mendorong penguasaan dan peningkatan lebih baik maupun kewajiban untuk berpartisipasi. Partisipasi masyarakat akan menjadi kata kunci dalam menunjang keberhasilan program pengembangan masyarakat.<sup>131</sup>

Dalam hal ini peneliti merumuskan model pemberdayaan untuk masyarakat Desa Sumbersalak termasuk buruh migran dengan menggunakan partisipasi masyarakat dari segi finansial maupun kekompakan dalam keluarga. Model pemberdayaan dalam bentuk acara lomba domestik tahunan ini dan program *fathering* ini diharapkan dapat menjadikan program berjalan secara *sustainable* (berkelanjutan) dan mandiri dengan menggunakan uang masyarakat dan untuk masyarakat.

<sup>130</sup> Mosse, *Gender dan Pembangunan...*, 218 dan 219.

<sup>131</sup> Alfitri, *Community...*, 104.



Sedangkan sebagai bagaimana bersikap terhadap perempuan dalam proses pembangunan harus melihat pada kepentingan gender strategis. Kepentingan gender strategis menunjuk kepada organisasi masyarakat alternatif, yang lebih adil dan lebih memuaskan berkenaan dengan hubungan laki-laki dan perempuan, dan pengasuhan anak. Dalam hal ini identifikasi kepentingan-kepentingan gender strategis perempuan merupakan bagian dari strategi feminis yang ditujukan untuk mengubah hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan yang menyusun semua kawasan kehidupan keluarga, pendidikan, kesejahteraan, dunia kerja politik, kultural dan hiburan.

Seperti halnya model pemberdayaan yang telah dirumuskan oleh peneliti, dimana program tersebut dapat mengubah hubungan kekuasaan dalam keluarga karena antara satu sama lain dapat mengetahui dan mengerti bagaimana tugas istri dan bagaimana tugas suami, sehingga tidak terjadi stereotip dan subordinasi diantara mereka. Melihat kini perempuan tidak hanya menjalankan peran dibidang domestik, namun juga peran dalam keterlibatan di sektor pertanian, perkebunan, perkantoran dan lain-lain.<sup>132</sup> Sehingga jika terjadi pergeseran diantara peran mereka, mereka tidak merasa keberatan atas

---

<sup>132</sup> Romany Sihite, *Perempuan, Kesenjangan dan Keadilan*, (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2007), 21.

peran yang harus mereka lakukan, ketika suami harus ditinggal istri keluar negeri, maupun ketika istri juga harus bekerja seperti suami.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Ketimpangan relasi gender dalam 3 keluarga buruh migran di Desa Sumbersalak bukan dilihat dari apakah seorang perempuan atau istri bekerja atau tidak, namun ketimpangan tersebut berlangsung dalam pembagian dan dominasi peran antara domestik (perempuan) dan publik (laki-laki). Hal tersebut menyebabkan laki-laki merasa sangat berat ketika mengerjakan tugas domestik ketika istri pergi keluar negeri, sehingga kondisi keluarga kurang stabil. Hal tersebut membuat laki-laki membutuhkan jasa perempuan selain istrinya untuk bisa meringankan beban domestiknya. Selain itu, walaupun perempuan juga bekerja seperti laki-laki dan penghasilannya juga lebih tinggi, namun kekuasaan dalam keluarga tetap berada di tangan laki-laki.
2. Ketimpangan yang terus berlangsung tersebut dikarenakan masyarakat Sumbersalak menerapkan budaya gender yang telah diajarkan sejak dulu oleh orangtuanya. Pengetahuan terkait peran gender yang diajarkan orangtua kepada anak-anaknya sejak kecil tersebut berlangsung hingga turun temurun. Suatu hegemoni atau penguasaan pemikiran tentang gender tersebut kemudian menimbulkan stereotip dan subordinasi terhadap perempuan hingga sampai saat ini karena anggapan tentang kemampuan perempuan yang dalam bidang domestik. Untuk merubah persepsi tersebut perempuan Sumbersalak

memiliki keinginan untuk menjadi perempuan yang mandiri dengan ikut bekerja dan berkontribusi untuk keluarga dengan menjadi buruh migran ke luar negeri. Namun penempatan kerja perempuan di ranah domestik nampaknya membuat perempuan tidak keluar dari aktivitas biasanya, hal tersebut pula yang menjadikan mereka lebih memilih bekerja di luar tanpa harus memiliki *skill*, walaupun terkadang mereka harus mengalami perlakuan diskriminasi atau kekerasan oleh majikan. Walaupun demikian menjadi buruh migran telah menjadi budaya populer di kalangan perempuan desa sumbersalak untuk bekerja, hal tersebut banyak diminati agar mereka menjadi perempuan yang mandiri dan sukses.

3. Model kesetaraan yang dapat dirumuskan sebagai model pemberdayaan pada keluarga buruh migran yakni dengan melibatkan kedua belah pihak laki-laki dan perempuan maupun suami dan istri dalam proses pemberdayaannya. Program-program pemberdayaan tidak hanya difokuskan kepada perempuan, namun juga kepada laki-laki, sehingga keduanya dapat memahami bagaimana seharusnya peran dalam sebuah keluarga dan tidak mengalami ketegangan gender jika terjadi pergeseran peran. Selain itu, modal finansial dalam pelaksanaan juga berasal dari masyarakat untuk masyarakat agar menjadi model pemberdayaan yang mandiri dan berkelanjutan.

## B. Saran

1. Untuk Desa Sumpersalak : Membuat model pemberdayaan yang mandiri dan berkelanjutan serta sadar gender bagi masyarakat termasuk buruh migran seperti program *fathering* kepada laki-laki.
2. Untuk Fakultas Dakwah : Membangun relasi dan kerjasama dengan Desa Sumpersalak untuk mendukung dan melanjutkan program pemberdayaan buruh migran dan keluarganya.
3. Untuk Peneliti selanjutnya : Lebih memperdalam data penelitian terkait gender pada keluarga buruh migran serta kontribusi budaya dari segi agama.



## DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

- Alfitri. 2011. *Community Development*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Djulmiadji, F.X. 2001. *Perjanjian Kerja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dowling, Collate. 1995. *Tantangan Wanita Modern*. Jakarta : Erlangga.
- Gardiner, Mayling Oey. 1996. *Perempuan Indonesia Dulu dan Kini*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Jackson, Stevi dan Jackie Jones. 2009. *Teori-teori Feminis Kontemporer*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. 2011. *Parameter Kesetaraan Gender dalam Pembentukan Peraturan Perundang-undangan*. Jakarta : KP3A
- Moleong. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mosse, Julia Cleves. 1996. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Narbuko, Kholid dan Abu Achmadi. 2009. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Palupi, Sri dkk. 2010. *Atase Tenaga Kerja dan Perlindungan TKI antara Indonesia-Singapura-Malaysia*. Jakarta : The Institute For Ecosoc Rights.
- Peraturan Desa Sumbersalak Nomor 05 Tahun 2015 Tentang Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia dan Anggota Keluarganya Asal Desa Sumbersalak.
- Sasongko, Sri Sundari. 2009. *Konsep dan Teori Gender*. Jakarta: Pusat Pelatihan Gender dan Peningkatan Kualitas Perempuan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional.
- Sihite, Romany. 2007. *Perempuan, Kesetaraan dan Keadilan*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Subana dan Sudrajat. 2005. *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia.

Sukmadinata. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Suryani dkk. 2017. *Bunga Rampai Islam dan Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Udasmoro, Wening. 2018. *Dari Doing ke Undoing Gender: Teori Dan Praktik Dalam Kajian Feminisme*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Pers.

UNESCO. 2005. “*United Nations Convention on Migrant’s Rights Informations Kit*”.

Sumber Jurnal dan Bulletin :

Idrus, Nurul Ilma. 2006. *Antropologi Feminis: Etnografi, Relasi Gender dan Relativisme Budaya di Indonesia*, Jurnal Antropologi Indonesia Vol. 30 No. 3.

Soetjipto, Ani. 2017. *Kebijakan Negara Terhadap PRT Migran di Indonesia: Telaah Gender dan Hubungan Internasional*, Jurnal Masyarakat dan Budaya Vol. 19 No. 1.

Nainggolan, Togiaratua. 2008. *Gender dan Keluarga Buruh Migran di Indonesia*, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial Vol. 13 No. 3.

Wulan, Tiyas Retno dkk. 2010. *Relasi Gender Pada Keluarga Buruh Migran Perempuan (BMP): Antara Harapan dan Kenyataan*, Jurnal Fajar vol. 11 No.1.

Sukesi, Keppi. 2009. *Bias Gender dalam Pekerjaan Rumah Tangga Domestik dan Buruh Migran*, Jurnal Analisis Sosial Vol. 14 No. 1.

Kumalasari, Luluk Dwi. 2011 *Keharmonisan Keluarga TKW dalam Perspektif Gender*, Jurnal Humanity Vol. 6 No. 2.

Asriani, Dwi dan Ezka Amalia. 2014. *Jejak Perempuan Buruh Migran dalam Masyarakat ASEAN 2015*, Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Vol. 18 No. 2.

Buletin Tanoker “*Menuju Desa Mandiri Informasi*” Edisi II/ Juli 2016.

Rahayu, Devi dan Misbahul Munir. 2012 *Alternatif Kebijakan Peraturan Daerah Perspektif Gender Bagi Buruh Migran Perempuan di Madura*, Jurnal Mimbar Hukum Vol. 24 No. 3.

Sumber lain :

Data Penempatan dan Perlindungan PMI Periode April 2009.

Data Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia Tahun 2016.

Data PPIT Kondisi Buruh Migran Desa Sumpalsalak Tahun 2016

Profil Desa Tahun 2015

Sumber internet:

<https://www.liputan6.com> diakses pada 15 Juni 2019

<https://kbbi.web.id/timpang.html> diakses pada 12 Maret 2019

<https://www.m-edukasi.kemdikbud.co.id> diakses pada 13 Maret 2019





## MATRIK PENELITIAN

**JUDUL PENELITIAN** : Ketimpangan Relasi Relasi Gender Pada Keluarga Buruh Migran Di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember: Kisah 3 Keluarga Buruh Migran Di Desa Sumpersalak

**PENELITI** : Isnaini Nurhidayatul M

MASALAH PENELITIAN	PERTANYAAN PENELITIAN	VARIABEL	INDIKATOR
<p>Gender sering kali menjadi tolak ukur masyarakat dalam memandang manusia, dan membedakan antara peran laki-laki dan perempuan. Hal tersebut yang menyebabkan ketimpangan gender karena dominasi peran domestik (perempuan) dan publik (laki-laki). Tetapi pada zaman sekarang ini telah banyak perempuan yang bekerja di luar seperti laki-laki untuk mencukupi kebutuhan keluarga bahkan hingga menjadi buruh migran di luar negeri. Walaupun demikian, perginya perempuan dengan menjadi buruh migran di luar negeri menyebabkan terjadinya pergeseran peran dan masih saja terjadi ketimpangan gender meskipun perempuan telah memiliki penghasilan sendiri. Oleh karena itu maka masalah penelitian ini adalah: mengapa ketimpangan relasi gender masih terjadi pada keluarga buruh migran?</p>	<p>1. Bagaimana ketimpangan relasi gender berlangsung dalam 3 keluarga buruh migran?</p>	a. Peran	<p>a. Tugas domestik</p> <p>b. Tugas publik</p> <p>c. Pola asuh anak</p>
		b. Sumberdaya	<p>a. Pemegang keputusan</p> <p>b. Negosiasi</p> <p>c. Kepemilikan</p>
		a. Sikap	<p>a. Patuh</p> <p>b. Melayani</p> <p>c. Memuliakan</p>
	<p>2. Bagaimana budaya berkontribusi melahirkan ketimpangan gender pada keluarga buruh migran?</p>	a. Pengetahuan	<p>a. Cara bergaul/ bersikap</p> <p>b. Kewajiban perempuan</p> <p>c. Hegemoni gender</p>
		b. Mata Pencaharian	<p>a. Ide</p> <p>b. Penempatan Kerja</p> <p>c. Pembagian waktu</p>
	<p>3. Bagaimana model kesetaraan gender dapat dirumuskan sebagai model pemberdayaan masyarakat?</p>	a. Pemberdayaan	<p>a. Pendampingan</p> <p>b. Penyuluhan</p> <p>c. Pelatihan</p>
		b. Kesetaraan Gender	<p>a. Keterlibatan laki-laki dan perempuan</p> <p>b. Kesetaraan program</p> <p>c. Sadar gender</p>

## Foto – Foto Kegiatan



Ketika petugas PPIT sedang melakukan advokasi pada tahun 2016 kepada buruh migran yang sedang hilang kontak, tampak seorang kakek sedang menemani cucunya sedangkan ayahnya sedang bekerja sebagai buruh tani. (dok.PPIT Sumpersalak)



Peneliti sedang melakukan wawancara dengan ibu Enik yang merupakan salah satu mantan buruh migran Taiwan, yang berasal dari Dusun Karang Anyar Desa Sumpersalak pada 30 April 2019. (dok.pribadi)



Peneliti sedang melakukan wawancara dengan pak Rasian dan ibu Tukiem yang merupakan salah satu mantan buruh migran Hongkong, yang berasal dari Dusun Karang Anyar Desa Sumbersalak pada 30 April 2019. (dok.pribadi)



Peneliti sedang melakukan wawancara dengan pak Agung, suami dari ibu Enik yang merupakan salah satu mantan buruh migran Taiwan, yang berasal dari Dusun Karang Anyar Desa Sumbersalak pada 3 April 2019. (dok.pribadi)



Peneliti sedang melakukan wawancara dengan Iwan Juyo Suprpto, Ketua Pusat Pelayanan Informasi Terpadu (PPIT) sekaligus mengcopy file tentang kondisi buruh migran di kantor PPIT Desa Sumbersalak pada 3 April 2019. (dok.pribadi)



Peneliti sedang melakukan wawancara dengan pak Ubet Rovian, Kaur Pelayanan Umum sekaligus mengcopy file profil desa di Kantor Desa Sumbersalak pada 3 April 2019. (dok.pribadi)



Pendampingan anak buruh migran di Desa Summersalak pada tahun 2016.  
(dok.PPIT Summersalak)



Pelatihan pengembangan produk lokal layak jual kepada mantan buruh migran  
Desa Summersalak oleh Pemerintah Desa Summersalak pada 19 Desember 2019.  
(.dok PPIT Summersalak)

## PEDOMAN WAWANCARA

Kepada Keluarga Buruh Migran :

1. Bagaimana kisah yang dialami oleh bapak selama ditinggal istri keluar negeri?
2. Bagaimana kisah ibu selama menjadi buruh migran di luar negeri?
3. Bagaimana pembagian peran sebelum dan sesudah istri pergi keluar negeri?
4. Mengapa istri yang menjadi buruh migran keluar negeri dan bukan suami?
5. Apa yang melatarbelakangi istri menjadi buruh migran?
6. Bagaimana keseharian anda sejak kecil?

Kepada Kaur Pelayanan Umum :

1. Apa pekerjaan mayoritas warga Sumbersalak?
2. Apa saja upaya yang dilakukan desa untuk pemberdayaan buruh migran?
3. Bagaimana dampak anak-anak yang ditinggalkan oleh orangtua terutama ibu?

Kepada Ketua PPIT :

1. Bagaimana kondisi buruh migran dan keluarganya ?
2. Pelayanan dan Informasi apa saja yang diberikan kepada buruh migran dan keluarganya?
3. Apa saja kasus-kasus yang dialami oleh buruh migran dan keluarganya?

## BIODATA PENULIS



Nama Lengkap : Isnaini Nurhidayatul Mukaromah  
NIM : D20152002  
Tempat, Tanggal Lahir : Probolinggo, 05 Mei 1997  
Jurusan/Prodi : Dakwah/ Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)  
Alamat : Jl. Amir Hamzah Kelurahan Pakistaji  
Kecamatan Wonoasih Kota Probolinggo

Riwayat Pendidikan : RA. Masyitoh V Probolinggo  
MI. Darul Huda Probolinggo  
MTs. Riyadlus Sholihin Probolinggo  
MAN 2 Probolinggo

Pengalaman organisasi : Bidang Penelitian dan Pengembangan (Litbang)  
Unit Pers Mahasiswa (UPM) Millenium (2016-2017)  
Pimpinan Umum (PU) Unit Pers Mahasiswa (UPM)  
Millenium (2017-2018)  
Sekretaris HMPS PMI (2016-2017)

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Dengan ini, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Isnaini Nurhidayatul Mukarromah

NIM : D20152002

Fakultas : Dakwah

Jurusan/Prodi : Dakwah/ Pengembangan Masyarakat Islam

Semester : IX (Sembilan)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul “Ketimpangan Relasi Gender Pada Keluarga Buruh Migran di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember: Kisah Tiga Keluarga di Desa Sumbersalak” merupakan asli karya saya, kecuali kutipan-kutipan yang telah disebutkan sumbernya. Jika terdapat kesalahan dalam skripsi ini maka telah menjadi tanggungjawab penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat.

Jember, 23 Juli 2019  
Pembuat,



Isnaini Nurhidayatul M  
NIM : D20152002